

### jurnal ilmiah magister desain

**REPRESENTASI FIGUR TERSEMBUNYI DALAM PEMILU 2024: ANALISIS SEMIOTIKA DESAIN  
SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI "MALU-MAU MENUNDA PEMILU"**

Galih Wisudha Pratama, Drajatno Widi Utomo, Acep Iwan Saidi

**PENERAPAN *FENG SHUI BA ZHAI* PADA TATA RUANG WARISAN ARSITEKTUR TIONGHOA  
RUMAH TJONG A FIE**

Makmur Iknu Wijaya1, Sangayu Ketut Laksemi Nilotama

**PERANCANGAN SMART VERTICAL GARDEN SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN RUANG  
HIJAU DAN KENYAMANAN TERMAL**

Andi Sahputra Depari, Hijriah, Umar Mustofa, Sisilia Faradita Rumengan, Donalia,  
Mallika Putri Santoso

**SIMILARITAS FORMALISME DENGAN POLA VISUAL ALAMI PADA ANYAMAN BAMBU  
PRODUK BAITUL QURRO, DESA GINTUNG CILEJET, BOGOR**

Dikdik Adikara Rachman

***UPCYCLE* PENGEMBANGAN LIMBAH KANTONG SEMEN MENJADI PRODUK *FASHION* TAS  
DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEWARNAAN SUMINAGASHI**

Tita Gemilang, Sangayu Ketut Laksemi Nilotama, Ahadiat Joedawinata

**PERANCANGAN PRODUK PERHIASAN MENGGUNAKAN TERAPAN ATUMICS  
TERHADAP WAYANG PANJI**

Gerardus Gladwin Pollot, Krishna Utama, Yan Yan Sunarya

**IMPLEMENTASI STRATEGI SEE THINK WONDER PADA PENGEMBANGAN MEDIA  
EDUKATIF UNTUK ANAK USIA 8-10 TAHUN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
BERPIKIR KRITIS**

Devanny Gumulya, Christina Renata Gultom

**IMPLEMENTASI DESAIN INTERIOR BIOPHILIC PADA GEDUNG STAFF ADMINISTRASI  
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN, UNIVERSITAS TRISAKTI**

Retno Damayanti, Layla Nurina Kartika Iskandar, Makmur Iknu Wijaya

**PIXAI: APLIKASI BERBASIS *GENERATIVE AI* SEBAGAI ALAT  
UNTUK DESAIN KARAKTER YANG EFISIEN**

Tommy Hari Prihatanto, Januar Ivan Halimawan, Akkapurlaura

Volume 7, Nomor 3 - November 2024

p-ISSN : 2654-4725  
e-ISSN : 2656-6346

# JURNAL SENI & REKA RANCANG

JOURNAL<sup>of</sup>  
ART &  
DESIGN

jurnal ilmiah magister desain

---

**Pimpinan Redaksi/Editor in Chief**  
Sangayu Ketut Laksemi Nilotama

**Co-Editor**  
Cama Juli Rianingrum

**Member of Editors**  
R. Drajatno Widi Utomo  
Krishna Hutama  
Wegig Murwonugroho

**Sekretariat**  
Dita Yulianti

**Teknis** (*lay out & cover*)  
Jhon Paredes

**Alamat Redaksi**  
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Trisakti  
Kampus A Gedung O, Lantai 1  
Jl. Kyai Tapa no.1, Grogol Jakarta  
11440 Telp. 5663232, pes 8254-8255, Fax. 5636713  
e-mail: jurnal\_prodesarti@trisakti.ac.id

Diterbitkan Oleh:



Fakultas Seni Rupa dan Desain  
Universitas Trisakti

## **Pengantar Redaksi**

Sebuah kebahagiaan bagi civitas akademika Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Trisakti khususnya Program Magister Desain Produk dapat menerbitkan jurnal yang diberi judul “Jurnal Seni dan Reka Rancang”

Jurnal Seni dan Reka Rancang ini merupakan saudara kandung dari Jurnal Dimensi yang telah terbit sejak tahun 2003 dan insyaallah secara berkala akan terbit dua kali dalam setahun setiap bulan April, Juli dan November

Hadirnya kumpulan kata dalam setiap lembar kertas ini diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk menyeimbangkan kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi.

Kerangka dasar bacaan jurnal ini telah dirumuskan, yang konkritnya diharapkan dapat tercermin dalam setiap terbitan melalui rubrik: terkait dengan Seni, Budaya dan Teknologi khususnya dengan Desain dan Seni Rupa.

Kami sangat mengharapkan para dosen dan mahasiswa dapat memanfaatkan peluang ini dalam menyampaikan pengetahuan, kajian, pendapat, dan gagasan intelektualnya melalui media informasi ilmiah ini yang berkaitan dengan bidang studi: Desain Komunikasi Visual, Desain Interior, Desain Produk, Fotografi dan ilmu-ilmu yang terkait.

Sekali lagi Jurnal “Seni dan Reka Rancang” ini tidak bermaksud hanya menyajikan tulisan dilingkup FSRD Universitas Trisakti semata, tetapi lebih jauh ingin menyajikan tulisan para ahli Desain dan Seni Rupa seluruh Indonesia,... kami tunggu.

Redaksi

# DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi .....	III
Daftar Isi .....	V
1. REPRESENTASI FIGUR TERSEMBUNYI DALAM PEMILU 2024: ANALISIS SEMIOTIKA DESAIN SAMPUL MAJALAH TEMPO EDISI “MALU-MAU MENUNDA PEMILU” Galih Wisudha Pratama, Drajatno Widi Utomo, Acep Iwan Saidi.....	319-338
2. PENERAPAN <i>FENG SHUI BA ZHAI</i> PADA TATA RUANG WARISAN ARSITEKTUR <i>TIONGHOA RUMAH TJONG A FIE</i> Makmur Iknu Wijaya <sup>1</sup> , Sangayu Ketut Laksemi Nilotama .....	339-360
3. PERANCANGAN SMART VERTICAL GARDEN SEBAGAI STRATEGI MENINGKATKAN RUANG HIJAU DAN KENYAMANAN TERMAL Andi Sahputra Depari, Hijriah, Umar Mustofa, Sisilia Faradita Rumengan, Donalia, Mallika Putri Santoso.....	361-378
4. SIMILARITAS FORMALISME DENGAN POLA VISUAL ALAMI PADA ANYAMAN BAMBU PRODUK BAITUL QURRO, DESA GINTUNG CILEJET, BOGOR Dikdik Adikara Rachman.....	379-388
5. <i>UPCYCLE</i> PENGEMBANGAN LIMBAH KANTONG SEMEN MENJADI PRODUK <i>FASHION</i> TAS DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK PEWARNAAN SUMINAGASHI Tita Gemilang, Sangayu Ketut Laksemi Nilotama, Ahadiat Joedawinata.....	389-404
6. PERANCANGAN PRODUK PERHIASAN MENGGUNAKAN TERAPAN ATUMICS TERHADAP WAYANG PANJI Gerardus Gladwin Poillot, Krishna Utama, Yan Yan Sunarya.....	405-420
7. IMPLEMENTASI STRATEGI SEE THINK WONDER PADA PENGEMBANGAN MEDIA EDUKATIF UNTUK ANAK USIA 8-10 TAHUN DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS Devanny Gumulya, Christina Renata Gultom.....	421-448
8. IMPLEMENTASI DESAIN INTERIOR BIOPHILIC PADA GEDUNG STAFF ADMINISTRASI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN, UNIVERSITAS TRISAKTI Retno Damayanti, Layla Nurina Kartika Iskandar, Makmur Iknu Wijaya.....	449-462
9. PIXAI: APLIKASI BERBASIS <i>GENERATIVE AI</i> SEBAGAI ALAT UNTUK DESAIN KARAKTER YANG EFISIEN Tommy Hari Prihatanto, Januar Ivan Halimawan, Akkapurlaura.....	463-472
Ucapan Terima Kasih kepada Mitra Bestari .....	473
Petunjuk Pengiriman Arikel.....	474-476

**Sejarah Artikel**

Diterima  
Oktober 2024  
Revisi  
Oktober 2024  
Disetujui  
November 2024  
Terbit Online  
November 2024

**PENERAPAN FENG SHUI BA ZHAI PADA TATA  
RUANG WARISAN ARSITEKTUR TIONGHOA  
RUMAH TJONG A FIE****APPLICATION OF FENG SHUI BA ZHAI TO THE  
SPATIAL PLANNING OF CHINESE ARCHITECTURAL  
HERITAGE OF TJONG A FIE'S HOUSE**

\*Penulis Koresponden:  
[makmur\\_i\\_w@trisakti.ac.id](mailto:makmur_i_w@trisakti.ac.id)

**Makmur Iknu Wijaya<sup>1\*</sup>, Sangayu Ketut Laksemi Nilotama<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Desain Interior, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Trisakti,  
Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Magister Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

**Abstract**

*The Industrial Revolution not only facilitated extensive natural resource exploitation but also introduced concepts like "harmonization of nature," ethnic development, and global migration. Among the groups affected was the Tionghoa ethnic community, which migrated from Asia to the West, including Indonesia (Nusantara), while carrying their cultural heritage. The Tjong A Fie Mansion in Medan, Indonesia, serves as a significant architectural artifact, reflecting the principles of Traditional Chinese Architecture Philosophy. This study explores how the mansion embodies these principles, conveying messages and meanings within its architectural patterns. Employing an interdisciplinary approach rooted in cultural studies, this research incorporates the Feng Shui Ba Zhai framework. The methodology includes: 1) collection and classification of data related to the mansion's cultural and architectural context; 2) analysis and interpretation of its structural elements; and 3) conclusions regarding the messages and meanings conveyed by the architecture. The findings reveal that the Tjong A Fie Mansion utilizes key elements—such as dividing walls, jian (rooms), axis alignment, space orientation, and courtyards—aligned with Feng Shui Ba Zhai principles. Ultimately, this study highlights how cultural messages are preserved through architecture, emphasizing the mansion's significance as a historical and cultural legacy.*

**Keywords:** *Tjong A Fie Mansion, Traditional Chinese Architecture Philosophy, Feng Shui Ba Zhai, Messages and Meanings*

**Abstrak**

Revolusi Industri tidak hanya memfasilitasi eksploitasi sumber daya alam secara luas tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep seperti "harmonisasi alam," pembangunan etnis, dan migrasi global. Di antara kelompok-kelompok yang terkena dampak adalah komunitas etnis Tionghoa, yang bermigrasi dari Asia ke Barat, termasuk Indonesia (Nusantara), sambil membawa warisan budaya mereka. Rumah Tjong A Fie di Medan, Indonesia, berfungsi sebagai artefak arsitektur yang signifikan, yang mencerminkan prinsip-prinsip Filsafat Arsitektur Tradisional Tiongkok. Studi ini mengeksplorasi bagaimana rumah besar itu mewujudkan prinsip-prinsip ini, menyampaikan pesan dan makna dalam pola arsitekturnya. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang berakar pada studi budaya, penelitian ini menggabungkan kerangka kerja *Feng Shui Ba Zhai*. Metodologi ini meliputi: 1) pengumpulan dan klasifikasi data yang terkait dengan konteks budaya dan arsitektur rumah besar; 2) analisis dan interpretasi elemen-elemen strukturalnya; dan 3) kesimpulan mengenai pesan dan makna yang disampaikan oleh arsitektur.

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa Rumah Tjong A Fie memanfaatkan elemen-elemen utama-seperti dinding pemisah, jian (ruangan), penyelarasan sumbu, orientasi ruang, dan halaman-yang selaras dengan prinsip-prinsip *Feng Shui Ba Zhai*. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti bagaimana pesan-pesan budaya dilestarikan melalui arsitektur, yang menekankan pentingnya rumah besar tersebut sebagai warisan sejarah dan budaya.

**Kata kunci:** Rumah Tjong A Fie, Filosofi Arsitektur Tradisional Tionghoa, *Feng Shui Ba Zhai*, Pesan dan Makna

## **Pendahuluan**

Eksplorasi manusia yang berlebihan terhadap alam telah mendorong perkembangan peradaban, namun memicu dampak negatif berupa kerusakan lingkungan yang meresahkan. Hal ini menimbulkan pemikiran mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara alam sebagai tempat tinggal dan manusia sebagai penghuninya. Pemikiran tersebut menghasilkan berbagai konsep budaya atau kultur yang berkembang dengan karakteristik unik, sesuai kondisi geografis dan sosial masing-masing daerah. Meskipun beragam, budaya-budaya di Indonesia berbagi prinsip dasar tentang keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 38 provinsi, 416 kabupaten, dan 98 kota, Indonesia memiliki keragaman etnis dan budaya yang sangat dipengaruhi oleh letak geografisnya. Wilayah-wilayah yang berjauhan, seperti antara Jawa, Sumatera, dan Papua, menunjukkan perbedaan signifikan dalam adat, tata cara, serta pandangan terhadap alam. Namun, daerah-daerah yang berdekatan seringkali memiliki kemiripan budaya, walaupun tetap memperlihatkan ciri khas masing-masing.

Beberapa etnis di Indonesia mengembangkan konsep harmonisasi dengan alam yang menjadi panduan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep-konsep ini bukan hanya mencerminkan tradisi lokal, tetapi juga mengajarkan bagaimana mencapai keseimbangan dengan alam demi kebaikan bersama. Misalnya, etnis Jawa mengembangkan konsep *Primbon* yang memuat pengetahuan tradisional tentang hubungan manusia dan alam; etnis Bali memiliki *Astha Kosala Kosali* yang mengatur tata ruang dan keseimbangan lingkungan di Bali; etnis Sunda mengembangkan *Warugan Lemah* yang berkaitan dengan kelestarian alam; etnis India di Indonesia mengadopsi konsep *Vatshu* dengan menyesuaikannya pada kondisi geografis lokal; dan etnis Tionghoa membawa *Feng Shui*, yang juga telah beradaptasi dengan konteks Indonesia. Keberagaman ini menegaskan bahwa letak geografis memainkan peran penting dalam membentuk perbedaan budaya, sekaligus menciptakan kesamaan dalam prinsip-prinsip inti. Meski setiap konsep memiliki aturan yang unik, tujuan utamanya tetap sama, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun berbeda, terdapat kesamaan prinsip di berbagai budaya di Indonesia dalam upaya mencapai keharmonisan dengan alam. Penelitian lebih lanjut diperlukan

untuk memahami lebih dalam makna, simbol, aturan, tata cara, serta tujuan konsep-konsep budaya ini, yang sejak era "Nusantara" hingga kini tetap menjadi bagian penting dari nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Budaya Indonesia telah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman, dari era kuno hingga era digital dan revolusi industri 4.0, yang sering disebut sebagai zaman digital dan percepatan informasi. Perubahan ini menyebabkan pergeseran budaya dari bentuk asli menuju bentuk yang lebih inklusif dan terbuka bagi semua etnis, tidak hanya bagi etnis asalnya. Keberadaan peradaban mencerminkan eksistensi suatu bangsa, dan Tiongkok adalah salah satu bangsa Asia dengan sejarah peradaban kuno. Migrasi suku Han ke berbagai negara juga menunjukkan pengaruh budaya yang melintasi batas etnis (Barabantseva, 2011).

Sebelum dikenal sebagai Indonesia, kawasan ini disebut Nusantara dan terdiri dari kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah kepulauan. "Nusantara" adalah istilah yang merujuk pada kepulauan yang kini menjadi Indonesia. Dalam catatan Tiongkok, wilayah ini disebut *Nan-hai* atau Kepulauan Laut Selatan; dalam catatan India, *Dwipantara* atau Kepulauan Tanah Seberang; dan bangsa Arab menyebutnya *Jaza'ir al-Jawi* atau Kepulauan Jawa (Hamidi, 2009). Secara ringkas, perubahan sosial dan kemajuan teknologi mempercepat penyebaran serta transformasi budaya, menjadikan budaya Nusantara tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan beradaptasi dengan era modern.

Migrasi orang Tiongkok ke Nusantara terjadi karena posisi geografis Indonesia yang strategis di jalur perdagangan global, menjadikannya tujuan utama bagi pedagang Tiongkok (Setiono, 2008). Para imigran ini yang menetap di Indonesia dikenal sebagai etnis Tionghoa, yang merujuk pada "*individu dari ras China yang memilih untuk tinggal dan menjadi warga negara Indonesia*" (Dahlan Iskan, 2018). Budaya asli Tiongkok, yang diakui sebagai "kekayaan lokal," ikut terbawa saat migrasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan budaya Tionghoa menunjukkan kemampuan mereka mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan budaya setempat di Indonesia. Banyak tradisi lokal yang terpengaruh oleh budaya Tionghoa, termasuk perayaan seperti Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh, serta praktik-praktik seperti ziarah kuburan dan penerapan *Feng Shui*.

*Feng Shui* sebagai salah satu konsep budaya kuno yang diyakini dapat membawa kemakmuran, memiliki sejarah panjang yang menarik untuk diteliti dalam konteks Indonesia. Penerapan *Feng Shui* di Indonesia perlu dikaji terutama terlihat ada penerapannya dalam arsitektur bangunan milik etnis Tionghoa, seperti Tjong A Fie Mansion di Medan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut

untuk memahami bagaimana eksistensi budaya ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, dibawa oleh imigran Tiongkok. *Feng Shui* adalah konsep budaya yang berfokus pada harmonisasi antara manusia dan alam melalui pengelolaan energi Chi. Prinsip dasarnya adalah mencapai keseimbangan dan keserasian dengan alam untuk mencegah bencana dan menarik keberuntungan.

Menurut (Too, 2000) menyatakan bahwa penerapan *Feng Shui* secara tepat dapat membawa keberuntungan tanpa merusak lingkungan: "*Kehidupan manusia harus serasi dengan alam agar tidak terjadi petaka atau bencana dan bila penerapan tepat dipercaya akan mendatangkan dan memberikan keberuntungan bagi manusia tanpa merusak alam sekitarnya disebut.*" *Feng Shui* sering dianggap sebagai kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa dan dikaitkan dengan mitos, meski dalam praktiknya ada upaya untuk membuktikan keabsahannya dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan modern.

Para pakar *Feng Shui* menekankan bahwa konsep ini mencakup metode perhitungan berbasis simbol dan rumusan tertentu yang bertujuan mencapai keserasian antara manusia dan alam sebagai tempat tinggal yang dapat mendatangkan kemakmuran, *Feng Shui* yang berasal dari dialek Tiongkok, berarti "angin" dan "air" – dua elemen utama yang diyakini mengatur energi Chi (Joanne O'Brien, 1991). Selain itu (Mas Dian, 2011) menjelaskan bahwa angin dan air memberikan dampak penting pada kehidupan dan atmosfer bumi, serta pengelolaan energinya dapat membawa keberuntungan; sebaliknya, penerapan yang keliru justru berpotensi menimbulkan kemalangan.

Budaya *Feng Shui* juga tercermin dalam arsitektur Tiongkok kuno yang menggabungkan unsur filosofis *Konfusianisme, Taoisme, dan Buddhisme*, serta prinsip-prinsip arsitektur yang menitikberatkan pada elemen seperti dinding pembatas, *jian* (ruang bersekat), orientasi ruang, aksis, dan *courtyard* (halaman terbuka di tengah bangunan). Dalam perkembangannya, prinsip-prinsip ini diterapkan dengan penyesuaian di negara-negara perantauan, mencerminkan adaptasi pada lingkungan lokal. Bangunan rumah menjadi salah satu objek utama penerapan. Rumah tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sosial dan budaya pemiliknya, mencerminkan harapan dan perlindungan dari keburukan melalui simbol-simbol tertentu. Sebagai representasi budaya fisik, rumah mencerminkan sistem sosial dan budaya di mana setiap aspek desainnya memiliki makna, bertujuan menjamin keselamatan dan kesejahteraan penghuninya (Koentjaraningrat, 2009:182). Selain itu (Lip, 1995) menambahkan bahwa simbol-simbol *Feng Shui* pada desain rumah mengacu pada harapan untuk kehidupan yang bahagia.

*Feng Shui* sebagai filosofi arsitektur Tiongkok kuno mulai dipraktikkan sejak zaman Dinasti Tang dan dikembangkan oleh Yan Yung Shang, seorang penasihat seni istana

pada masa Kaisar Hi Tsang. Hingga kini, konsep ini terus berkembang dengan bimbingan ahli yang dikenal sebagai “Grand Master” atau “Sifu.” Orang Tionghoa telah merantau dan menetap di berbagai negara, termasuk Indonesia, dan interaksi ini telah berlangsung sejak lama melalui perdagangan dan ekspedisi (Wade, 2007). Di Nusantara, keberadaan etnis Tionghoa tercatat sejak era VOC, dengan peran beragam mulai dari pekerja kasar hingga pedagang dan pejabat seperti Mayor Khouw Kim An di Batavia, dan tokoh terkenal seperti Tjong A Fie di Medan. Eksistensi budaya Tionghoa dapat dilihat dari arsitektur khas yang menjadi simbol identitas etnis ini, khususnya pada rumah tinggal.

Salah satu contohnya adalah rumah Tjong A Fie di Medan, yang kini dilestarikan sebagai cagar budaya, dialihfungsikan menjadi museum, dan telah menjadi destinasi wisata. Pada 2016, museum ini menerima Anugerah Purwakalagrha Museum Awards dalam kategori Museum Cantik (*Engaging Museum*). Rumah ini mencerminkan filosofi arsitektur Tiongkok kuno, terutama, dengan elemen seperti ruang terbuka tanpa atap, simbol pada dinding, pemilihan warna, serta organisasi ruang yang ditata untuk menarik keberuntungan. Konsep *Feng Shui* pada arsitektur tradisional Tiongkok, seperti yang diterapkan sejak era Dinasti Ming, menggunakan pendekatan aliran bentuk, kompas (dikenal sebagai *Form* dan *Compass* yang dikenal juga dengan *Ba Zhai* (delapan rumah)). Meskipun pada rumah Tjong A Fie tetap mempertahankan gaya arsitektur tradisional Tiongkok, pengaruh gaya Eropa dan Melayu juga terlihat. Pengaruh lintas budaya ini menimbulkan pertanyaan mengenai adanya kompromi dalam penerapan *Feng Shui* sesuai kebutuhan dan perkembangan lokal menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi.

Dalam konteks penelitian ini, Rumah Tjong A Fie dijadikan fokus utama untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan artefak arsitektur kuno di Indonesia. Rumah ini merupakan peninggalan etnis Tionghoa yang merantau dari Tiongkok dan menetap di Indonesia, yang mencerminkan eksistensi budaya para perantau. Identifikasi permasalahan meliputi beberapa poin: pertama, penerapan sebagai salah satu kebudayaan Tiongkok yang memiliki makna dalam penataan ruang arsitektur. Kedua, jenis konsep *Feng Shui Ba Zhai* yang diterapkan di Rumah *Tjong A Fie* berpengaruh pada kemajuan karier pemiliknya. Ketiga, pentingnya penataan tata ruang yang sesuai dengan prinsip *Feng Shui Ba Zhai* yang benar dalam memahami dan menginterpretasi pada tata ruang arsitektur rumah ini secara menyeluruh.

Dari identifikasi masalah diatas menunjukkan bahwa rumah tinggal etnis Tionghoa yang merantau sangat terkait dengan kebudayaan dan filosofi arsitektur tradisional Tiongkok, khususnya konsep *Feng Shui* yang memiliki berbagai jenis aliran dalam praktik. Oleh karena itu, untuk memfokuskan penelitian ini, pembatasan permasalahan ditetapkan pada penerapan konsep *Feng Shui Ba Zhai* pada tata ruang Rumah *Tjong A*

*Fie* di Medan. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengidentifikasi fokus utama terkait Rumah Tjong A Fie, penelitian ini bertujuan untuk Bagaimana memahami pesan dan makna yang terkandung dalam tata ruang arsitektur rumah yang berhubungan dan relasi dengan makna dan tanda dalam konsep *Feng Shui Ba Zhai*, yang diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan keberuntungan.

### **Metode**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk menggali pemahaman komprehensif mengenai objek penelitian, yakni Rumah Tjong A Fie, melalui pengumpulan data langsung yang mencakup wawancara, observasi, serta analisis mendalam. Sesuai tahapan yang dijelaskan oleh (Moleong, 1988), penelitian dimulai dengan tahap pra-lapangan yang melibatkan penyusunan proposal, identifikasi masalah, studi awal, pemfokusan tujuan penelitian, pemilihan metode, dan penentuan sumber data yang relevan. Tahap ini penting untuk mempersiapkan survei lapangan yang mendetail dan memastikan arah penelitian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan lapangan, di mana data diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam untuk menyelidiki elemen arsitektur dan simbolis dari objek yang diteliti. Data ini kemudian diproses dalam tahap analisis, yang mengorganisasi temuan untuk disusun menjadi laporan penelitian sistematis, terdiri dari pendahuluan, metodologi, pembahasan, dan kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan adalah kajian budaya (*cultural studies*), suatu metode transdisipliner yang memungkinkan eksplorasi praktik budaya *Feng Shui* dalam konteks arsitektur etnis Tionghoa di Indonesia secara menyeluruh. Kajian ini mengadopsi metode interdisipliner yang mencakup (1) metode pengumpulan data berbasis etnografi dan (2) metode analisis menggunakan teori *Feng Shui Ba Zhai*.

Tahapan analisis dengan *Feng Shui Ba Zhai* meliputi: (1) definisi subjek dan objek, yaitu Rumah Tjong A Fie serta tokoh Tjong A Fie, dengan elemen-elemen *Feng Shui* seperti Ming Qua dan orientasi bangunan menggunakan kompas Lo Shu; (2) pengelompokan data berdasarkan teori, seperti penataan ruang, orientasi, ornamen, dan warna; (3) identifikasi elemen struktural berdasarkan kategori elemen; (4) interpretasi data untuk mengungkap makna budaya dan simbolis dalam konteks; (5) penyusunan hasil dalam bentuk tabel/gambar untuk memudahkan interpretasi; dan (6) generalisasi temuan untuk menyusun kesimpulan yang menggambarkan pola dan prinsip yang ditemukan. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan *Feng Shui Ba Zhai* sebagai bagian dari filosofi arsitektur Tionghoa dalam struktur Rumah Tjong A Fie serta peranannya dalam membentuk nilai-nilai kesejahteraan dan keberuntungan yang diyakini dalam budaya Tionghoa.

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data  
(Sumber: Penulis, 2019)

	Metode	Jenis data	Data yang dicari	Fungsi
1	Observasi dan survei	Primer	1. Data sekitar 2. Luas situs 3. Kondisi lapangan 4. Fisik objek diteliti	1. Menentukan posisi dari objek diteliti dan batasnya 2. Mengetahui sejarah objek 3. Mengetahui aktivitas subjek dari jejak artefak
2	Wawancara - Ahli waris - Pakar Feng shui - Ahli bahasa Cina - Guide di situs	Primer	1. Data objek sesuai pendekatan dan metode di gunakan 2. Sejarah dari etnis di teliti 3. Data/rekam jejak objek dari dulu hingga sekarang 4. Data subjek dari pemilik objek 5. Aturan dari para ahli/pakar untuk mengolah temuan di lapangan	1. Mengetahui sejarah dan rekam jejak dari artefak peninggalan objek yang akan diteliti untuk kemudian di analisa dalam mencari temuan dan kesimpulan yang akan dicapai
3	Studi literatur	sekunder	1. Aturan –aturan Feng shui Ba zhai 2. Arti dan makna dari simbo-simbol artefak yang di wariskan 3. Fungsi dari pola dan tata ruang yang ada pada rumah 4. Identitas yang merupakan hasil dari metode yang dipakai .	1. Menemukan standar/generalisasi dari filosofi dan kebuayan subyek diteliti 2. Menentukan area berdasarkan teks yang menghasilkan tanda dan makna dari waktu dan ruang yang terjadi 3. Menjadi referensi dalam meneliti
4	Penelitian yang dilakukan	sekunder	Rumah Tjong A Fie	Sumber referensi yang dijadikan acuan

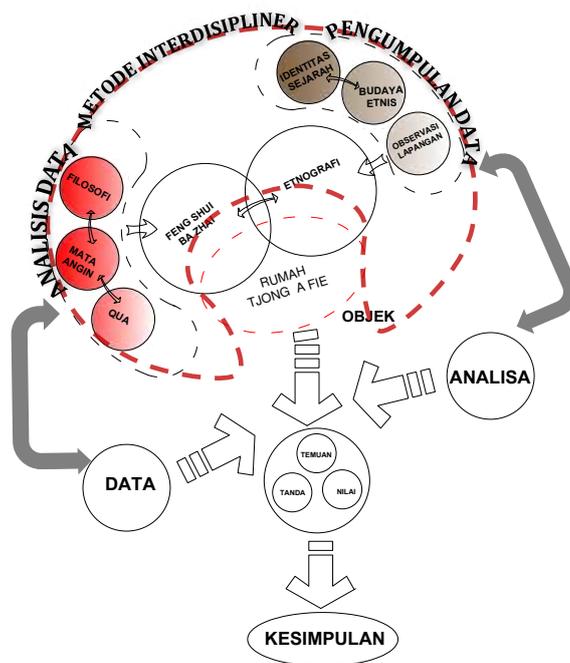


Diagram 1. Metode Pengumpulan Data  
(Sumber: Penulis, 2019)

## Hasil dan Pembahasan

Feng Shui (風水, fēng shuǐ) merupakan filosofi persepsi terhadap waktu dan ruang yang terus memainkan peran penting dan signifikan dalam budaya China, berfokus pada pemilihan lokasi yang diyakini dapat mendatangkan keberuntungan bagi penghuninya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Istilah ini pertama kali muncul dalam naskah klasik Tiongkok berjudul *Book of Burial* (Zang Shu, 葬書) karya Gou Pu (276–324 M), yang menekankan bahwa energi lingkungan akan tersebar oleh angin dan terhenti ketika bertemu dengan air (Yang, 2013). Penamaan *fēng* (angin) dan *shuǐ* (air) ini melambangkan upaya manusia untuk menghargai dan mengikuti aliran energi alami, yang diekspresikan melalui elemen angin dan air. Sebagai suatu kerangka kerja, Feng Shui didasarkan pada beberapa prinsip dasar yang menjadi fondasi filsafat klasik Tiongkok, termasuk *Tai Ji* (太極), Yin-Yang (陰陽), lima elemen (五行, *wǔxíng*), *Yi Jing* (*I Ching*), serta diagram misterius seperti *Lou Shu* (婁書) dan *He Tu* (河圖). Prinsip-prinsip ini membentuk dasar untuk memahami hubungan manusia dengan alam melalui konsep-konsep waktu, ruang, dan matematika.

Inti dari Feng Shui adalah konsep *Qi* (*Chi*), yang dipahami sebagai energi yang mengalir dan mempengaruhi semua fenomena di dunia. *Qi* dalam Feng Shui dipandang bergerak di bawah permukaan bumi layaknya aliran air, berperan dalam perkembangan dan perubahan di alam semesta. Diyakini bahwa jika aliran *Qi* dalam suatu lingkungan dikelola dengan baik, maka hal ini akan membawa dampak positif pada takdir penghuninya, menciptakan keharmonisan antara kosmos, lingkungan fisik, dan bangunan atau hunian yang ada di sana. Lebih jauh, Feng Shui juga diakui sebagai ilmu topografi kuno dalam budaya Tiongkok, yang menempatkan manusia, surga (astronomi), dan bumi (geografi) dalam harmoni. Tujuannya adalah untuk membantu kehidupan dengan mengalirkan energi *Chi* yang dipercaya sebagai *napas kosmik naga*. Energi *Chi* yang positif disebut *Sheng Qi* (生氣), sedangkan energi negatif disebut *Sha Qi* (殺氣), masing-masing membawa konsekuensi yang diyakini berpengaruh pada kesejahteraan penghuni.

*Feng Shui* adalah kebudayaan China yang merupakan refleksi dari Kosmologi, Kosmologi Tiongkok berkembang dari konsep *Wu Ji*, yang menjelaskan transisi dari ketiadaan menuju keberadaan dan menjadi landasan bagi interaksi manusia, alam, dan langit. *Wu Ji* kemudian bertransformasi menjadi prinsip-prinsip utama yang menopang *Feng Shui*, seperti *Tao*, *Yin-Yang*, *Chi*, dan *Wu Xing* (Drs. Slamet, 2010).

*Tao*, yang berarti “jalan,” menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta. *Yin* dan *Yang*, sebagai manifestasi dari *Tao*, menggambarkan dualitas dalam kosmos; *Yin* adalah aspek pasif atau “ketenangan,” sedangkan *Yang* adalah aspek aktif atau “gerakan.” Hubungan keduanya menekankan keseimbangan—*Yin* yang gelap selalu mengandung unsur terang *Yang*, dan sebaliknya. Interaksi *Yin* dan *Yang* memunculkan

*Wu Xing* (五行), atau lima elemen dasar—Tanah, Air, Api, Kayu, dan Logam. Masing-masing elemen ini mendukung keseimbangan di alam, mempengaruhi siklus musiman, dan kehidupan.

Elemen Chi (Qi) dalam kosmologi *Feng Shui* merupakan energi kosmik yang mengalir di seluruh penjuru bumi, baik pada makhluk hidup maupun benda mati. *Chi* mendukung pertumbuhan tanaman, keselarasan sosial manusia, serta energi dalam tubuh manusia, yang disebut *prana* atau daya hidup. Ketidakseimbangan *Chi* akan mengganggu harmonisasi *Yin* dan *Yang*.

Dengan memahami keterkaitan antara elemen-elemen kosmologi ini, *Feng Shui* berupaya mencapai *Sheng Qi* atau *Chi* yang positif, guna menciptakan keseimbangan yang optimal melalui penerapan prinsip Tao, Yin-Yang, dan *Wu Xing*, yang saling memperkuat. Penerapan *Feng Shui* yang baik diharapkan mendatangkan keharmonisan dan keseimbangan dalam lingkungan, menjadi refleksi kosmos yang selaras.

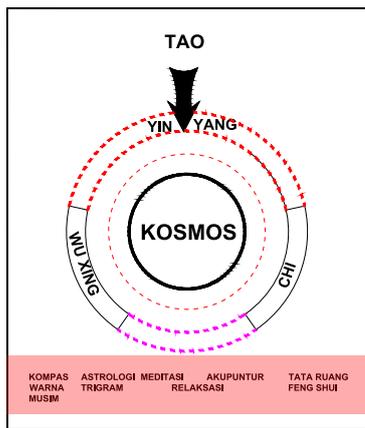
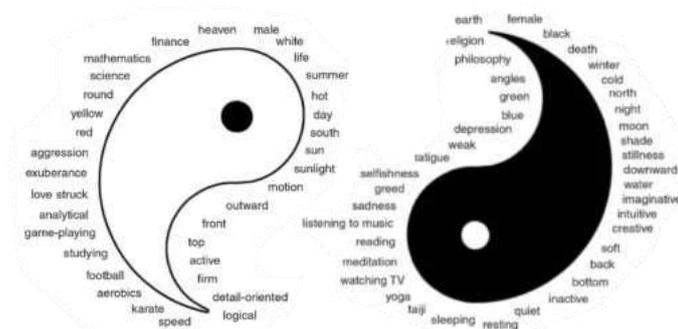


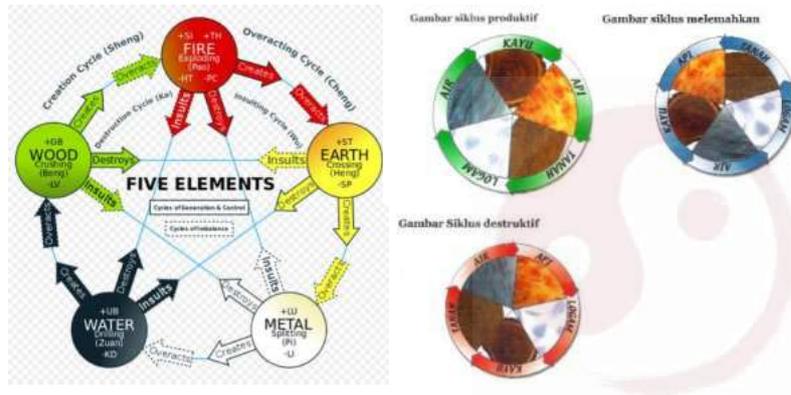
Diagram 2. Prinsip Feng Shui terhadap Kosmologi (Penulis, adaptasi ilustrasi *bagan Selamat Subekti, "Feng Shui sebagai representasi kosmologi china"*)



Gambar 1. simbol Yin dan Yang dalam gerakan dan ketenangan (Sumber: Elizabeth Moran and Josep Yu, *The complete Idiot's Guide to Feng Shui*)

*Wu Xing* (五行, *wǔxíng*) mencerminkan lima unsur kosmik yang dinamis dan berperan penting dalam perubahan kehidupan: kayu (木, *mù*), api (火, *huǒ*), tanah (土, *tǔ*), logam (金, *jīn*), dan air (水, *shuǐ*). Setiap unsur ini berfungsi secara produktif dan destruktif, menciptakan energi yang berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan, dari bentuk hingga warna dan arah mata angin. Penerapan *Feng Shui* bertujuan untuk memperkuat unsur yang lemah dalam lingkungan, sehingga mencapai keseimbangan kosmik (O'Brien, 1991). Kelima unsur ini juga mengalir dalam siklus alam dengan pengaruh spesifik pada setiap musim: kayu menandai pertumbuhan di musim semi; api memuncak di musim panas; tanah bersifat netral sepanjang tahun; logam lebih kuat di musim gugur; dan air mendominasi di musim dingin (Kumar, 2004) Unsur-unsur ini

membentuk siklus generatif—api menghasilkan tanah, tanah menghasilkan logam, logam menciptakan air, air menghidupi kayu, dan kayu menghasilkan api—serta siklus destruktif, di mana satu unsur mengalahkan yang lain, seperti logam yang memotong kayu, atau air yang memadamkan api



Gambar 2. Sirklus elemen prinsip Wu Xing

(Sumber: Google.com akses Januari 2019

Sumber: Sidhi Wiguna Teh, Feng shui dan Arsitektur, 2007)

Selain pada elemen-elemen alami, Wu Xing juga tercermin dalam bentuk dan warna di lingkungan fisik. Sebagai contoh, sebuah ruangan yang didominasi warna hijau (kayu) dapat diseimbangkan dengan warna putih (logam) atau merah (api) untuk mencapai keharmonisan energi. Bentuk juga terkait dengan unsur-unsur ini: kayu diwakili oleh objek menjulang seperti pohon; api oleh bentuk runcing atau menara; tanah oleh permukaan datar; logam oleh bentuk melingkar seperti kubah; dan air oleh bentuk cair yang berombak (Kumar, 2004)

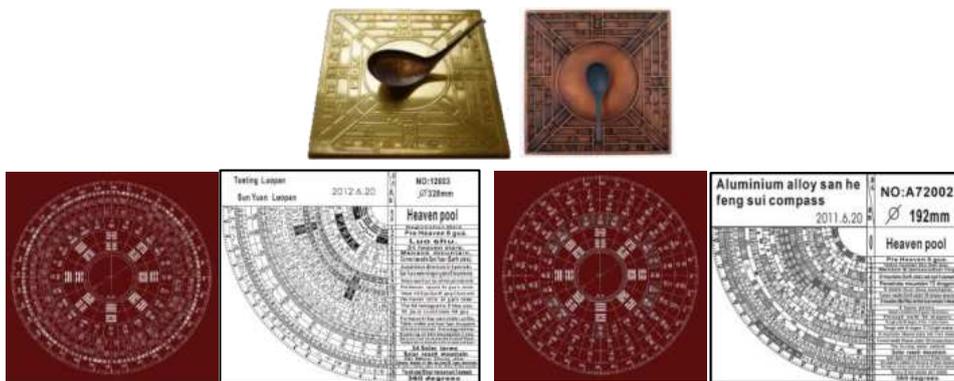
Tabel 2. Unsur Kosmik dan Hal yang Terkait  
Sumber: Adaptasi penulis 2019  
(Vincent Koh, Basic science of Feng Shui, 2007)

Unsur	Arah Mata angin	Warna	Musim	Bentuk
Kayu	Timur	Hijau	Semi	Persegi panjang
Api	Selatan	Merah	Panas	Segitiga
Tanah	Tengah	Kuning	-	Bujur sangkar
Air	Utara	Hitam	Sajju	Lonjong/dinamis
Logam	Barat	Putih	Gugur	Bulat

Tabel 3. Unsur Kosmik dan Hal yang Terkait  
Sumber: Adaptasi penulis 2019  
(Herry Yang, Feng Shui Delapan Rumah, 2013)

Unsur	Kayu	Api	Tanah	Logam	Air
Warna					
Mata angin	Timur	Selatan	Pusat	Barat	Utara
Organ dalam	Hati	Jantung	Perut	Paru-Paru	Ginjal
Tubuh	Mata	Lidah	Mulut	Hidung	Telinga
Musim	Semi	Panas	Perantara	Gugur	Dingin
Cuaca	Berangin	Panas	Lembah	Kering	Dingin
Emosi	Marah	Gembira	Kotemplasi	Sedih	Takut
Nada suara	3E	5G	1C	2D	6A

Prinsip dasar Feng Shui, atau Wu Xing (五行), yang mengacu pada lima unsur kosmik (kayu, api, tanah, logam, dan air), diterapkan dalam kosmologi kuadran untuk mencapai keseimbangan dengan memperhatikan berbagai aspek, termasuk waktu kelahiran, kondisi tanah atau tapak lokasi, arah dan ukuran bangunan, orientasi ruang dalam, serta pola penempatan ruang dalam. Untuk memastikan keseimbangan ini, diperlukan alat bantu penentu arah dan panduan kuadran kosmologi. Pada masa lalu, para ahli Feng Shui menggunakan alat yang dikenal sebagai LouPan (罗盘) untuk menunjukkan arah yang tepat dalam perhitungan Feng Shui



Gambar 3 . Lou Pan Dinasti Han, Lou Pan Sun Yuan, Lou Pan San He (Kompas Feng Shui)  
(sumber: google.com (diakses Desember 2018))

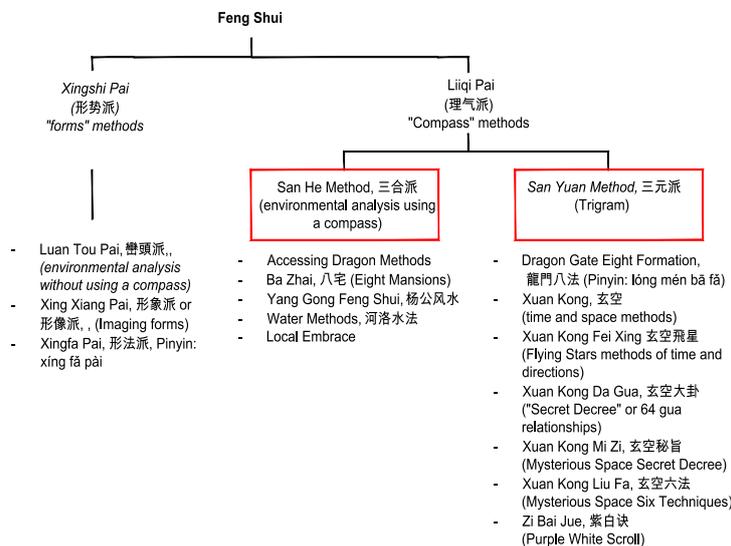


Diagram 3. Aliran Feng shui di dunia

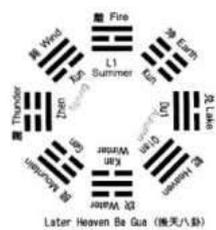
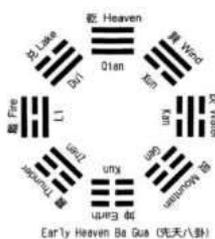
(Sumber: Penulis 2019: Rangkuman "Feng shui dan Arsitektur Caturmatra, Sidhi Wiguna Teh 2008)

Prinsip Feng Shui berkembang dalam dua aliran utama untuk membaca dan menganalisis lingkungan, yaitu aliran Bentuk dan aliran Arah (lihat Diagram 2). Aliran Arah, yang juga dikenal sebagai *Liqi Pai* (理气派) atau metode kompas, mengandalkan Lou-pan (kompas Feng Shui) sebagai alat untuk menentukan orientasi berdasarkan perhitungan kosmologi.



Tabel 4. Pengelompokan kelompok berdasarkan Ming Gua dan Perubahan Delapan Triagram  
(Sumber: Herry Yang, *Feng Shui Delapan Rumah*, 2013)

KELOMPOK	JENIS RUMAH	UNSUR	DUDUK	HADAP	
TIMUR	Kua 9	Li 离	Api	Selatan	Utara
	Kua 1	Kan 坎	Air	Utara	Selatan
	Kua 3	Chen 震	Kayu	Timur	Barat
	Kua 4	Sun 巽	Kayu	Tenggara	Barat Laut
BARAT	Kua 6	Chien 乾	Logam	Barat Laut	Tenggara
	Kua 2	Kun 坤	Tanah	Barat Daya	Timur Laut
	Kua 8	Ken 艮	Tanah	Timur Laut	Barat Daya
	Kua 7	Tui 兑	Logam	Barat	Timur



Tabel 5. Pengelompokan kelompok arah baik berdasarkan Gua  
(Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007)

KUA	UNSUR	KELOMPOK	4 ARAH BAIK			
			Kemakmuran	Kesehatan	Umur Panjang	Menjadi yang Utama
			生气 Sheng Chi	天医 Tian Yi	延年 Yen Nien	伏位 Fu Wei
1	Air	Timur	TGR	T	S	U
2	Tanah	Barat	TL	B	BL	BD
3	Kayu	Timur	S	U	TGR	T
4	Kayu	Timur	U	S	T	TGR
6	Logam	Barat	B	TL	BD	BL
7	Logam	Barat	BL	BD	TL	B
8	Tanah	Barat	BD	BL	B	TL
9	Api	Timur	T	TGR	U	S

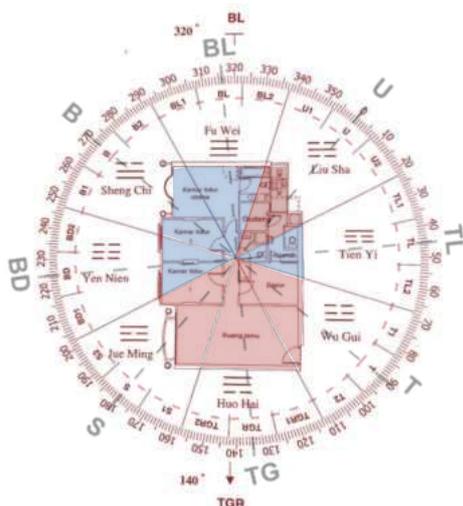
  

KUA	UNSUR	KELOMPOK	4 ARAH BUKUK			
			Kematian	6 Pembunuhan	3 Hantu	Bencana
			绝命 Jue Ming	六煞 Liu Sha	五鬼 Wu Gui	祸害 Huo Hai
1	Air	Timur	BD	BL	TL	B
2	Tanah	Barat	U	S	TGR	T
3	Kayu	Timur	B	TL	BL	BD
4	Kayu	Timur	TL	B	BD	BL
6	Logam	Barat	S	U	T	TGR
7	Logam	Barat	T	TGR	S	U
8	Tanah	Barat	TGR	T	U	S
9	Api	Timur	BL	BD	B	TL

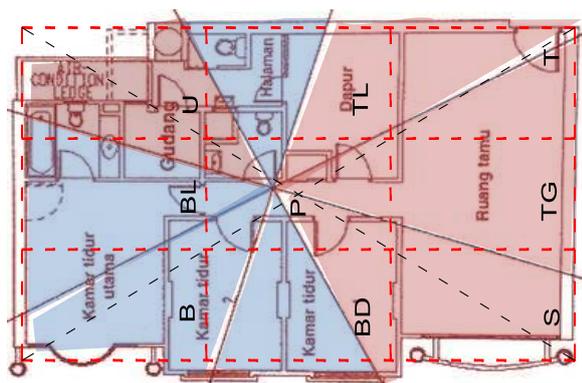
Dalam konsep Feng Shui Ba Zhai (*Eight Mansion atau Delapan Rumah*), menurut ahli Feng Shui Sidhi Wiguna Teh (Sidhi, 2007) ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan untuk memastikan bahwa suatu bangunan memenuhi kriteria Feng Shui yang baik. Pertama, orientasi fasade bangunan dan arah pintu utama harus sesuai dengan Gua penghuni dan berada pada posisi yang baik. Kedua, letak kamar tidur, arah pintu, dan jendela juga harus ditempatkan pada posisi yang menguntungkan berdasarkan kelompok Gua. Ketiga, dapur sebaiknya berada di posisi yang tidak baik menurut kelompok Gua, dan keempat, toilet juga harus ditempatkan di posisi yang tidak baik dari kelompok Gua. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, diharapkan hunian dapat menciptakan keseimbangan dan harmoni yang diperlukan untuk kesejahteraan penghuni.

Penerapan pola dalam penentuan orientasi pada Feng Shui mencakup dua metode utama yang sering digunakan dalam praktik (Koh, 2003), masing-masing menawarkan pendekatan unik untuk analisis dan perhitungan. Metode pertama adalah penggunaan pola bulat dari kompas yang diletakkan pada tapak atau denah yang akan dianalisis. Dalam metode ini, kompas Feng Shui, yang dikenal sebagai Lou Pan, berfungsi sebagai alat utama untuk menentukan arah dan orientasi bangunan. Pola bulat ini dirancang untuk mencakup semua arah mata angin serta elemen penting dari Ba Gua dan Wu Xing. Dengan menempatkan pola bulat di titik pusat denah, praktisi dapat secara akurat menentukan bagaimana energi Chi mengalir dalam ruang tersebut dan mengidentifikasi arah yang menguntungkan serta tidak menguntungkan bagi penghuni.

Metode kedua melibatkan penggunaan pola sembilan kotak, di mana denah dibagi menjadi sembilan bagian yang sama. Setiap kotak mewakili berbagai aspek kehidupan dan energi yang berbeda. Peletakan pola ini juga dilakukan di titik pusat tapak, dengan analisis terhadap masing-masing kotak untuk memahami interaksi elemen-elemen Feng Shui dalam ruang.



Gambar 6. Ilustrasi Peletakan Pola Bulat dari Kompas (Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007)



Gambar 7. Ilustrasi Peletakan Pola Kotak dari Kompas (Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007)

Kedua pola ini tidak hanya digunakan secara terpisah, tetapi dapat dikombinasikan untuk menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif. Dengan cara ini, praktisi dapat menciptakan ruang yang harmonis dan seimbang sesuai dengan prinsip Feng Shui, serta meningkatkan kesejahteraan penghuni ruang tersebut. "Kombinasi dari kedua pola ini memberikan fleksibilitas dan akurasi yang lebih besar dalam perhitungan" (Mauro, 2018).

Rumah Tjong A Fie merupakan artefak peninggalan komunitas Tionghoa perantau di Medan, yang memiliki nilai sejarah panjang sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Badan Warisan Sumatera). Dibangun antara tahun 1895 hingga 1900 di atas lahan seluas 2.200 m<sup>2</sup> dengan 35 ruangan, rumah ini sering disebut sebagai "Istana." Arsitektur Rumah Tjong A Fie mengusung desain kotak dengan struktur simetris yang meliputi gerbang, pintu utama, ruang depan, tengah, dan belakang. Sejalan dengan filosofi kosmologi Tionghoa "Tien-Yuan Ti-Fang" (Langit bundar dan bumi persegi), rumah ini memadukan pola dekoratif simetris dan tata ruang yang khas arsitektur tradisional Tionghoa

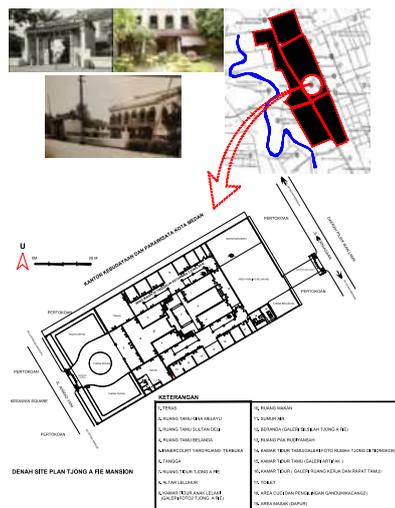
Pembagian ruang di lantai satu bangunan utama Rumah Tjong A Fie dibagi menjadi tiga bagian. Bagian depan terdiri dari beranda dan beberapa ruang tamu khusus: Ruang Tamu Sultan Deli, Ruang Tamu China dan Melayu, serta Ruang Tamu Belanda. Pembagian ini bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi dengan tamu-tamu dari latar

belakang yang berbeda, mengingat Tjong A Fie adalah pemimpin berpengaruh yang juga menjabat sebagai Mayor dari pihak Belanda. Di tengah rumah terdapat courtyard yang memisahkan area publik dengan ruang-ruang pribadi, seperti kamar Tjong A Fie, kamar anak lelaki, dan ruang makan yang mengapit altar pemujaan leluhur

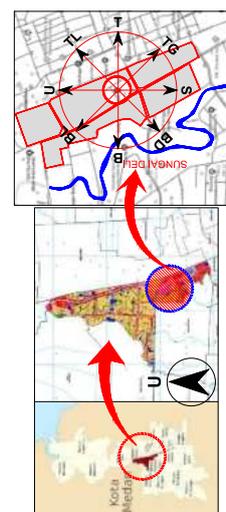


Gambar 8. Ruang Lantai 1 Rumah Tjong A Fie  
 (Sumber: Penulis 2019)

Di lantai dua Rumah Tjong A Fie, pembagian ruang mirip dengan lantai satu. Bagian depan terdapat ruang serba guna yang menjorok di atas beranda lantai satu dan berfungsi sebagai area publik untuk acara seperti perayaan Imlek dan Idul Fitri. Bagian tengah tetap sebagai void di atas courtyard, dikelilingi oleh ruang duduk dan tangga penghubung antar lantai. Area privat di sisi belakang mencakup ruang altar dewa yang



Gambar 9. Site Plan Rumah Tjong A Fie  
 (Sumber: Penulis 2019)



Gambar 10. Orientasi Tapak Arah Rumah Tjong A Fie Ke Sungai Deli  
 (Sumber: penulis 2019)

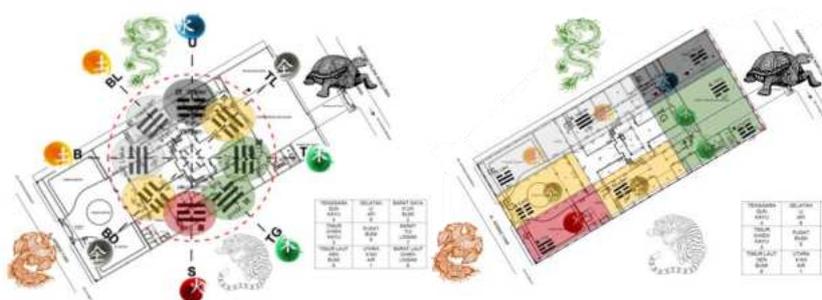
masih digunakan oleh keluarga keturunan Tjong A Fie, diapit oleh kamar anak perempuan dan koridor yang berfungsi sebagai ruang arsip barang-barang keluarga



Gambar 11. Ruang Lantai 2 Rumah Tjong A Fie  
 (Sumber: Penulis 2019)

Orientasi Later Heaven Ba Gua yang mencerminkan Yin dan Yang serta memperluas lima elemen Wu Xing menjadi delapan unsur, dapat diterapkan untuk menganalisis Rumah Tjong A Fie. Sebagai bangunan bersejarah dengan nilai simbolik bagi budaya Tionghoa, penggunaan pola delapan arah *Ba Gua* pada denah rumah ini akan memungkinkan pembagian ruang yang selaras dengan prinsip Feng Shui. Setiap elemen dan arah dalam *Later Heaven Ba Gua* dapat membantu menentukan fungsi ruang di rumah tersebut—seperti penempatan ruang tamu, altar leluhur, kamar tidur, dan area publik—agar sejalan dengan konsep keseimbangan energi.

Penerapan pola sembilan kotak (Lo Shu) juga relevan dalam pembagian ruang di Rumah Tjong A Fie, karena setiap kotak mewakili unsur-unsur Wu Xing yang dapat diarahkan untuk menghasilkan keseimbangan energi Chi. Misalnya, ruang tamu yang didedikasikan untuk beragam tamu, seperti Sultan Deli atau orang Eropa, dapat diatur agar selaras dengan sektor Ba Gua yang mengundang energi keberuntungan dalam interaksi sosial, dan analisisnya sebagai berikut:



Gambar 12. Analisa orientasi Rumah Tjong A Fie terhadap *Later Heaven Ba Gua* , Pola Bulat dan Pola Kotak dari Kompas  
 (Sumber: Penulis 2019)

Dalam menganalisis tapak dan rumah Tjong A Fie dengan konsep Feng Shui Ba Zhai, terdapat beberapa temuan mengenai orientasi arah bangunan ini. Pertama, rumah Tjong A Fie menghadap Barat Daya, mengarah ke Sungai Deli, yang secara kosmologis sesuai dengan kuadran Phoenix Merah, baik dari perspektif Feng Shui maupun kosmologi arsitektur geografis. Kedua, beberapa penempatan zona di dalam rumah sesuai dengan posisi trigram Ba Gua; misalnya, pintu masuk berada di kuadran yang melambangkan sifat memberi hasil. Tahap selanjutnya dalam analisis *Feng Shui Ba Zhai* di Rumah Tjong A Fie melibatkan penerapan konsep *Feng Shui Ba Zhai* untuk memahami penataan arah dan peletakan area positif dan negatif. Namun, karena rumah ini telah selesai dibangun, analisis Feng Shui Ba Zhai difokuskan pada evaluasi terbalik dengan penekanan pada orientasi dan peletakan zona yang ada berdasarkan makna elemen-elemen Feng Shui, serta mencocokkan pola rumah ini dengan konsep ideal Feng Shui Ba Zhai pada Rumah Tjong A Fie.

Tahapan analisis konsep Feng Shui Ba Zhai dimulai dengan mencari angka Ming Gua pemilik rumah, dalam hal ini Tjong A Fie, yang lahir pada tahun 1860. Penentuan angka Ming Gua melibatkan penelusuran unsur dari tahun kelahiran berdasarkan siklus Batang Bumi. Siklus ini mencakup 12 jenis cabang yang berputar dalam lingkaran 60 tahun dengan lima unsur *Wu Xing*. Dengan memahami siklus ini, unsur utama yang menaungi tahun kelahiran Tjong A Fie dapat dihitung, yang akan menjadi dasar dalam menentukan angka Ming Gua. Analisis ini menjadi dasar untuk memahami orientasi energi pada rumah sesuai dengan karakteristik personal pemiliknya, sebagaimana ditetapkan dalam prinsip Feng Shui Ba Zhai dan hitungan sebagai berikut:

$$1860+60 + \dots \text{dst.} = 1920, 1980, 2040 \text{ dst.}$$

*jadi unsur tahun dari Tjong A Fie adalah Monyet Kayu delima*

Tabel 6. Siklus unsur Tahun  
(Sumber : Penulis 2019)

1996	Tikus	Air	Pancuran	1966	2026	Kuda	Air	Diatas langit
1997	Kerbau	Air	Pancuran	1967	2027	Kambing	Air	Diatas langit
1998	Macan	Tanah	Diatas Tembok	1968	2028	Monyet	Tanah	Pinggir Jalan Besar
1999	Kelinci	Tanah	Diatas Tembok	1969	2029	Ayam	Tanah	Pinggir Jalan Besar
2000	Naga	Emas	Didalam Lila	1970	2030	Anjing	Emas	Perhiasan
2001	Ular	Emas	Didalam Lila	1971	2031	Babi	Emas	Perhiasan
2002	Kuda	Kayu	Pohon Gede Lemes	1972	2032	Tikus	Kayu	Daun Ulat
2003	Kambing	Kayu	Pohon Gede Lemes	1973	2033	Kerbau	Kayu	Daun Ulat
2004	Monyet	Air	Mata Air	1974	2034	Macan	Air	Sungai
2005	Ayam	Air	Mata Air	1975	2035	Kelinci	Air	Sungai
2006	Anjing	Tanah	Diatas Rumah	1976	2036	Naga	Tanah	Didalam Pasir
2007	Babi	Tanah	Diatas Rumah	1977	2037	Ular	Tanah	Didalam Pasir
2008	Tikus	Api	Geledek	1978	2038	Kuda	Api	Diatas langit
2009	Kerbau	Api	Geledek	1979	2039	Kambing	Api	Diatas langit
2010	Macan	Kayu	Pohon Besar	1980	2040	Monyet	Kayu	Delima
2011	Kelinci	Kayu	Pohon Besar	1981	2041	Ayam	Kayu	Delima
2012	Naga	Air	Ngalir	1982	2042	Anjing	Air	Laut
2013	Ular	Air	Ngalir	1983	2043	Babi	Air	Laut
2014	Kuda	Emas	Didalam Pasir	1984	2044	Tikus	Emas	Bawah Layat
2015	Kambing	Emas	Didalam Pasir	1985	2045	Kerbau	Emas	Bawah Layat
2016	Monyet	Api	Dibawah Gunung	1986	2046	Macan	Api	Kayu Bakar
2017	Ayam	Api	Dibawah Gunung	1987	2047	Kelinci	Api	Kayu Bakar
2018	Anjing	Kayu	Darat	1988	2048	Naga	Kayu	Hutan
2019	Babi	Kayu	Darat	1989	2049	Ular	Kayu	Hutan
2020	Tikus	Tanah	Tembok	1990	2050	Kuda	Tanah	Pinggir Jalan
2021	Kerbau	Tanah	Tembok	1991	2051	Kambing	Tanah	Pinggir Jalan
2022	Macan	Emas	Kertas Sembayang	1992	2052	Monyet	Emas	Pedang
2023	Kelinci	Emas	Kertas Sembayang	1993	2053	Ayam	Emas	Pedang
2024	Naga	Api	Lampu Tempel	1994	2054	Anjing	Api	Diatas Gunung
2025	Ular	Api	Lampu Tempel	1995	2055	Babi	Api	Diatas Gunung

Berikutnya dilakukan perhitungan *Ming Gua* dari Tjong A Fie:

$$\text{Ming Gua} : 1860 = 1+8+6+0 = 15$$

$$1+5=6, 11-6 =5 \text{ untuk lelaki disamakan dengan } \mathbf{Gua 2}$$

dari hasil perhitungan ini maka Tjong A Fie dapat di Golongkan dalam *kelompok Barat* untuk orientasi Arah Feng Shui Ba Zhai ( *Eight Mansion*). Maka gambar 4 area baik dan buruk Tjong A Fie adalah:

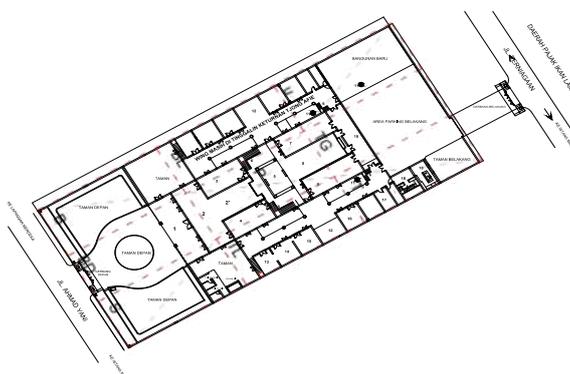
Tabel 7. Empat Arah Buruk Kelompok Barat *Gua 2* (Sumber : Penulis 2019)

Energi (Chi)	Keterangan	Arah
绝命 Joe Ming	Kehancuran, malapetaka, Kecelakaan/ darah terhalak Tidak damai Rezeki seret dan bisnis gagal Bencana Penyakit berat Arogan dan tidak punya sopan santun Tidak bisa berpikir jernih Menghabiskan banyak waktu untuk sesuatu yang salah <b>KEMATIAN</b>	UTARA
六煞 Liu Sha	Pencurian, perampokan, kehilangan Kekayaan Hubungan yang gagal Penipuan Keteguhan hubungan seksual Tidak keharmonisan <b>6 Pembunuhan</b>	SELATAN
五鬼 Wu Gui	Persepsi Gossip kecil Emosi marah, temperamental Penyakit/masalah kesehatan Pengkhianatan/sabotase Kejengkelan	TENGGARA
祸害 Huo Hai	Kemalangan Kecelakaan kecil Kesialan kecil Hambatan dalam pekerjaan Denda ringan seperti kena tilang Banyak ilusi dan tidak stabil	TIMUR

Tabel 8. Empat Arah Baik Kelompok Barat *Gua 2* (Sumber : Penulis 2019)

Energi (Chi)	Keterangan	Arah
生气 Sheng Chi	Qi yang tumbuh, Kesuksesan, Otoritas Energi terbaik, sumber kehidupan Kesejahteraan Ketenaran Keberuntungan dari segi finansial Keluarga besar dan sejahtera Elemen Kayu Kemakmuran	TIMUR LAUT
天医 Tien Yi	Kesehatan, Bintang Penolong Penyembuhan Karakter setia, jujur dan sejahtera Mendapatkan hasil dari kerja keras	BARAT
延年 Yen Nien	Panjang umur Harmonis dalam pekerjaan dan keluarga Tenang Hubungan kemasyarakatan yang bagus	BARAT LAUT
伏位 Fu Wei	Kestabilan, Ketenangan Keberuntungan kecil Kompor yang diarahkan ke <i>EnRgi</i> , akan memberikan efek keluarga yang bahagia dan tenang Pemikiran jernih dan pengambilan Keputusan yang tepat Menjadi Yang Utama	BARAT DAYA

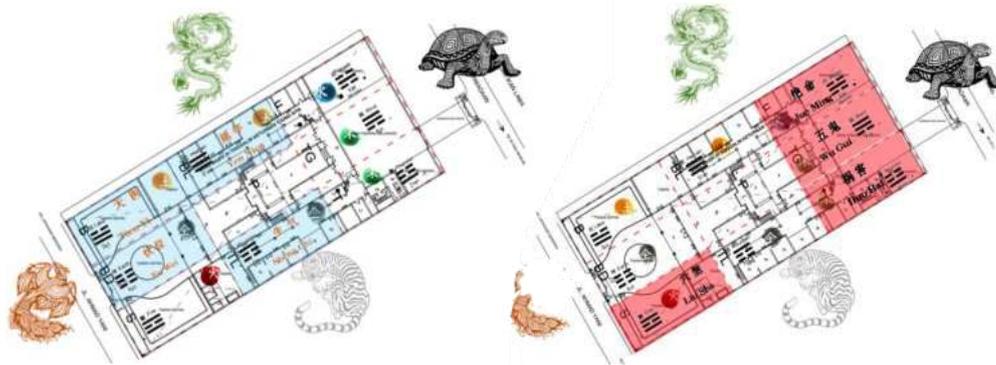
Analisa selanjutnya adalah pembagian tapak menjadi 9 kotak merata dengan titik pusat rumah sebagai acuan adalah metode umum dalam penerapan Feng Shui Ba Zhai. Pola kompas ini diterapkan untuk membagi denah rumah Tjong A Fie secara proporsional, menghasilkan 9 kotak yang membagi lebar dan panjang bangunan dengan merata.



Gambar 13. Pola pembagian 9 kotak (*Lo shu*) pada Rumah Tjong A Fie (Sumber: Penulis 2019)

Langkah analisis berikutnya pada Rumah Tjong A Fie melibatkan pemetaan empat arah baik dan empat arah buruk pada denah tapak, menggunakan pendekatan Later Heaven Ba Gua. Fokus utama analisis *Feng Shui Ba Zhai* ini mencakup:

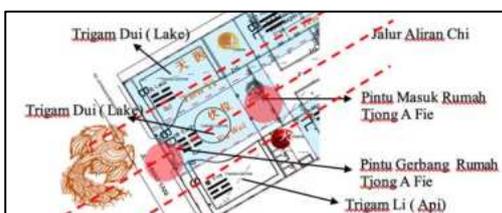
orientasi fasad dan arah pintu utama yang sebaiknya ditempatkan pada posisi baik sesuai Gua penghuni, penempatan kamar tidur, pintu, dan jendela dalam posisi yang mendukung energi positif, serta dapur dan toilet yang diharapkan berada di zona yang kurang baik untuk menjaga keseimbangan energi dalam rumah



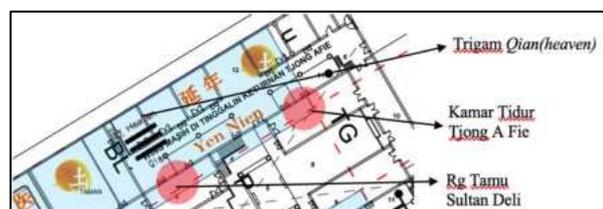
Gambar 14. Pemetaan Zona Baik Pada Rumah Tjong A Fie  
(Sumber : Penulis 2019)

Gambar 15. Pemetaan Zona Buruk Pada Rumah Tjong A Fie  
(Sumber : Penulis 2019)

Analisis Feng Shui Ba Zhai terhadap rumah Tjong A Fie, dengan Ming Gua 2 dalam kelompok Barat, menyoroti beberapa aspek penting. Pertama, posisi gerbang utama atau pintu masuk terletak pada zona Fu Wei, yang melambangkan stabilitas dan keberuntungan kecil. Penempatan ini menunjukkan perhatian terhadap aliran energi positif atau *Shen Chi*, memastikan pintu utama rumah mengundang energi yang bermanfaat. Secara elemen Wu Xing, pintu ini berada pada posisi Tanah, sementara Tjong A Fie berunsur Kayu. Walaupun kayu umumnya menguasai tanah, penempatan ini mendukung keselarasan, dibantu oleh zona logam dan air di sisi-sisi tertentu untuk menjaga harmoni elemen.



Gambar 16. Analisis posisi Pintu Gerbang dan Pintu Rumah (Sumber : Penulis 2019)

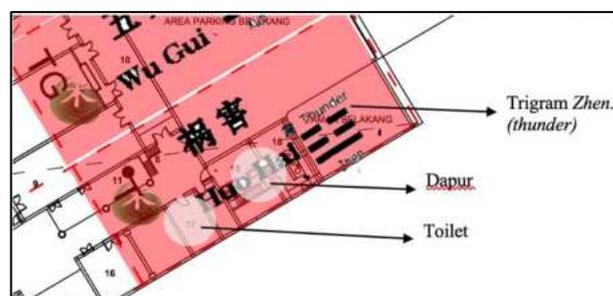


Gambar 17. Analisis posisi Kamar Tidur Tjong A Fie dan Ruang Tamu Sultan Deli (Sumber : Penulis 2019)

Selanjutnya, kamar tidur Tjong A Fie ditempatkan di posisi Yen Nien, yang secara simbolis berarti panjang umur dan keharmonisan dalam hubungan. Posisinya dalam zona elemen Logam, yang memerlukan keseimbangan unsur api agar mendukung elemen kayu Tjong A Fie. Ruang tamu Sultan Deli juga berada pada posisi Yen Nien, menunjukkan ketepatan dalam fungsi sosial dan keharmonisan profesional.

Dalam analisis Feng Shui Ba Zhai untuk rumah Tjong A Fie, terdapat penempatan ruangan pada posisi tidak baik, yang justru efektif dalam mengurangi efek negatif. Konsep ini didukung oleh prinsip Feng Shui Ba Zhai dan siklus Wu Xing pada Later Heaven Ba Gua yang menunjukkan bahwa setiap ruang dapat menghasilkan keseimbangan energi sesuai sifatnya. Dapur rumah Tjong A Fie ditempatkan di posisi Hou Hai, yang diidentifikasi sebagai zona kemalangan kecil dan hambatan dalam pekerjaan. Peletakan dapur pada posisi ini tepat, mengingat fungsinya yang bersifat Yin dengan Qi negatif—cenderung kotor, panas, dan berantakan. Jika dapur ditempatkan pada posisi baik, hal ini dapat mengganggu keseimbangan Yin dan Yang, namun dalam posisi tidak baik, energi Yin dapur dapat bertemu dengan Yin lingkungan, menghasilkan efek positif. Secara elemen Wu Xing, dapur berada di zona Timur dengan unsur kayu, yang memperkuat prinsip Feng Shui karena kayu mendukung unsur api dapur. Penempatan ini memenuhi kriteria Feng Shui Ba Zhai dengan memastikan dapur berada di area yang mendukung harmonisasi energi.

Begitu pula, posisi WC atau toilet rumah ini ditempatkan pada posisi tidak baik, yang juga sesuai dengan konsep keseimbangan energi negatif. Sifat WC yang Yin dalam fungsinya akan memberikan efek positif jika ditempatkan di zona tidak baik, menghasilkan keseimbangan antara Yin dan Yang.



Gambar 18. Analisis posisi Dapur dan Toilet  
(Sumber : Penulis 2019)

Hasil analisis terhadap orientasi rumah Tjong A Fie menunjukkan penerapan prinsip Feng Shui dalam penataannya. Berdasarkan panduan dari narasumber, rumah ini diorientasikan melalui beberapa tahap, mulai dari orientasi geografis empat kuadran hewan surgawi, orientasi lima unsur Wu Xing, hingga orientasi Later Heaven Ba Gua dan Feng Shui Ba Zhai. Setiap aspek penataan—dari pintu masuk, kamar tidur, dapur, hingga toilet—telah diatur sesuai prinsip Feng Shui untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penghuni rumah dengan memperhitungkan kriteria utama konsep Feng Shui Ba Zhai.

### **Simpulan**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip filosofi arsitektur tradisional dalam desain rumah Tjong A Fie sangat terlihat dan konsisten,

terutama dalam konsep “*Tien-Yuan Ti-Fang*,” yang mengacu pada langit yang berbentuk bundar dan bumi yang berbentuk persegi. Ini dapat dilihat dari karakteristik fisik bangunan, seperti dinding pembatas yang berbentuk kotak, yang mencerminkan simbolisme dari bumi. Penempatan pintu masuk yang menghadap ke Sungai Deli berfungsi sebagai saluran aliran energi positif (Chi), yang diakui dalam prinsip Feng Shui sebagai elemen penting dalam mendatangkan kebaikan dan kemakmuran bagi pemilik rumah.

Dalam menganalisa Rumah Tjong A Fie ini juga menunjukkan penerapan elemen Wu Xing, dasar kosmologi *Feng Shui*, yang efektif dalam penataan ruang. Penerapan *Ba Gua Trigram* juga terlihat jelas, seperti pada desain pintu gerbang yang menggunakan warna simbolis merah untuk kebahagiaan dan kuning untuk tanah. Ini mencerminkan perhatian terhadap prinsip *Feng Shui Ba Zhai* dalam setiap elemen desain. Pintu masuk, sebagai “Mulut” Chi, berfungsi optimal di posisi Fu Wei, menandakan pengaturan yang sesuai berdasarkan Ming Gua pemilik rumah, yang ditujukan untuk mendatangkan keberuntungan dan kemakmuran melalui keseimbangan antara Yin dan Yang. Dalam penataan ruang secara keseluruhan, baik area publik seperti ruang tamu dan kamar tidur yang berada di posisi baik (*Yen Nien*) maupun penempatan toilet dan dapur di posisi tidak baik sesuai prinsip *Feng Shui Ba Zhai*, bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari ruang yang bersifat *Yin*. Selain itu, penataan courtyard dan dinding pembatas berfungsi untuk menangkal *Sha Chi*, menunjukkan penerapan konsep *Feng Shui Ba Zhai* yang lebih luas.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi yang fokus pada dampak penerapan prinsip Feng Shui Ba Zhai terhadap kualitas hidup penghuni, khususnya dalam konteks budaya Tionghoa. Penelitian ini dapat mengeksplorasi aspek psikologis penghuni yang terpengaruh oleh penataan ruang berdasarkan prinsip Feng Shui Ba Zhai serta bagaimana konsep ini dapat diadaptasi dalam arsitektur modern yang berkelanjutan. Analisis perbandingan dengan bangunan lain yang menerapkan prinsip serupa juga akan memberikan wawasan tambahan mengenai efektivitas penerapan Feng Shui dalam konteks yang berbeda. Penelitian mendalam di masa depan diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan desain arsitektur yang harmonis dan berkelanjutan, sesuai dengan nilai-nilai budaya Tionghoa

## **Referensi**

- Hamidi, P. M. Al. (2009). Kerajaan Kandis “Atlantis Nusantara” Antara Cerita dan Fakta (Sebuah Hipotesa Lokasi Awal Peradaban di Indonesia).
- Herry Yang. (2013). *Feng Shui Delapan Rumah* (p. 152). Elex Media komputindo, Gramedia.
- Joanne O'Brien. (1991). *The Elements of – Feng Shui*. Element Books Ltd.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (REVISI)*. Rineka Cipta.

- Koh, V. (2003). Basic Science of Feng Shui, Buku Pengangan bagi Praktisi. In C. H. Kardjo (Ed.) (p. 418). PT Elex Media Komputindo.
- Krishnamurti, R. (1997). Unraveling feng-shui, 24(1), 549–572.
- Kumar, V. (2004). *Feng Shui All You Wanted to Know about Series*. Sterling Publishers Private Limited,.
- Lexy J. Moleong. (1988). *No Title*. Remadja Karya.
- Lip, E. (1995). *Feng Shui: Environments of Power - A Study of Chinese Architecture*No Title. John Wiley & Son Ltd.
- Mas Dian, M. (2011). *Solusi Feng Shui*. Elex Media, Gramedia.
- Setiono, B. G. (2008). Tionghoa Dalam Pusaran Politik (p. 1144). TransMedia.
- Sidhi, W. (2007). *Feng Shui dan Arsitektur caturmatra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Skinner, S. (2008). *Guide to the Feng Shui Compass: A Compendium of Classical Feng Shui*. singapore: Golden Hoard.
- Slamet, S. (2010). Sumbangan Konfusianisme Dan Taoisme Bagi Pembentukan Humanisme dan Enviromentalisme dalam kebudayaan China.
- Too, L. (2000). *Inner Feng Shui*. Rider Books.
- Lillian Too (2001) *Inner Feng shui*, Ebury Pr (March 31, 2000)
- Lilian Too. *The Complete Illustrated Guide to Feng Shui, Element; New Ed edition* (February 18, 2002)

Sumber lain

- Iskan, Dahlan. (2009) "Tionghoa dahulu dan sekarang part 1"  
<https://web.facebook.com/Catatan.Dahlan.Iskan> (diakses pada 2018 jam 22:59)
- <https://tjongafiemansion.org/about#bio>, diakses pada 09 Agustus 2024 jam 20:59
- Christyawaty, Eny, 2011, *RumahTinggalTjongA Fie: Akulturasi dalam Arsitektur Bangunan pada Akhir Abad Ke-19 di Kota Medan*, Jurnal Sangkhakala Vol. XIV No. 27/2011

# PENERAPAN FENG SHUI BA ZHAI PADA TATA RUANG WARISAN ARSITEKTUR TIONGHOA RUMAH TJONG A FIE

*by* Makmur Iknu W, Sangayu Ketut Laksemi N

---

**Submission date:** 13-Dec-2024 10:10AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2474627832

**File name:** ADA\_TATA\_RUANG\_WARISAN\_ARSITEKTUR\_TIONGHOA\_RUMAH\_TJONG\_A\_FIE.pdf (2.78M)

**Word count:** 7323

**Character count:** 43428

Sejarah <sup>4</sup> Artikel

Diterima  
Oktober 2024

Revisi  
Oktober 2024

Disetujui  
November 2024

Terbit Online  
November 2024

\*Penulis Koresponden:  
[makmur\\_i\\_w@trisakti.ac.id](mailto:makmur_i_w@trisakti.ac.id)

## PENERAPAN FENG SHUI BA ZHAI PADA TATA RUANG WARISAN ARSITEKTUR TIONGHOA RUMAH TJONG A FIE

APPLICATION OF FENG SHUI BA ZHAI TO THE  
SPATIAL PLANNING OF CHINESE ARCHITECTURAL  
HERITAGE OF TJONG A FIE'S HOUSE

Makmur Iknu Wijaya<sup>1</sup>, Sangayu Ketut Laksemi Nilotama<sup>2</sup>

<sup>4</sup>Desain Interior, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Universitas Trisakti,  
Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup>Magister Desain Produk, Fakultas Seni Rupa dan Desain,  
Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

### Abstract

The Industrial Revolution not only facilitated extensive natural resource exploitation but also introduced concepts like "harmonization of nature," ethnic development, and global migration. Among the groups affected was the Tionghoa ethnic community, which migrated from Asia to the West, including Indonesia (Nusantara), while carrying their cultural heritage. The Tjong A Fie Mansion in Medan, Indonesia, serves as a significant architectural artifact, reflecting the principles of Traditional Chinese Architecture Philosophy. This study explores how the mansion embodies these principles, conveying messages and meanings within its architectural patterns. Employing an interdisciplinary approach rooted in cultural studies, this research incorporates the Feng Shui Ba Zhai framework. The methodology includes: 1) collection and classification of data related to the mansion's cultural and architectural context; 2) analysis and interpretation of its structural elements; and 3) conclusions regarding the messages and meanings conveyed by the architecture. The findings reveal that the Tjong A Fie Mansion utilizes key elements—such as dividing walls, jian (rooms), axis alignment, space orientation, and courtyards—aligned with Feng Shui Ba Zhai principles. Ultimately, this study highlights how cultural messages are preserved through architecture, emphasizing the mansion's significance as a historical and cultural legacy.

**Keywords:** Tjong A Fie Mansion, Traditional Chinese Architecture Philosophy, Feng Shui Ba Zhai, Messages and Meanings

### Abstrak

Revolusi Industri tidak hanya memfasilitasi eksploitasi sumber daya alam secara luas tetapi juga memperkenalkan konsep-konsep seperti "harmonisasi alam," pembangunan etnis, dan migrasi global. Di antara kelompok-kelompok yang terkena dampak adalah komunitas etnis Tionghoa, yang bermigrasi dari Asia ke Barat, termasuk Indonesia (Nusantara), sambil membawa warisan budaya mereka. Rumah Tjong A Fie di Medan, Indonesia, berfungsi sebagai artefak arsitektur yang signifikan, yang mencerminkan prinsip-prinsip Filsafat Arsitektur Tradisional Tiongkok. Studi ini mengeksplorasi bagaimana rumah besar itu mewujudkan prinsip-prinsip ini, menyampaikan pesan dan makna dalam pola arsitekturnya. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner yang berakar pada studi budaya, penelitian ini menggabungkan kerangka kerja Feng Shui Ba Zhai. Metodologi ini meliputi: 1) pengumpulan dan klasifikasi data yang terkait dengan konteks budaya dan arsitektur rumah besar; 2) analisis dan interpretasi elemen-elemen strukturalnya; dan 3) kesimpulan mengenai pesan dan makna yang disampaikan oleh arsitektur.

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa Rumah Tjong A Fie memanfaatkan elemen-elemen utama-seperti dinding pemisah, jian (ruangan), penyalarsan sumbu, orientasi ruang, dan halaman-yang selaras dengan prinsip-prinsip *Feng Shui Ba Zhai*. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti bagaimana pesan-pesan budaya dilestarikan melalui arsitektur, yang menekankan pentingnya rumah besar tersebut sebagai warisan sejarah dan budaya.

**Kata kunci:** Rumah Tjong A Fie, *Filosofi Arsitektur Tradisional Tiongkok, Feng Shui Ba Zhai*, Pesan dan Makna

## Pendahuluan

Eksplorasi manusia yang berlebihan terhadap alam telah mendorong perkembangan peradaban, namun memicu dampak negatif berupa kerusakan lingkungan yang meresahkan. Hal ini menimbulkan pemikiran mengenai pentingnya menjaga keseimbangan antara alam sebagai tempat tinggal dan manusia sebagai penghuninya. Pemikiran tersebut menghasilkan berbagai konsep budaya atau kultur yang berkembang dengan karakteristik unik, sesuai kondisi geografis dan sosial masing-masing daerah. Meskipun beragam, budaya-budaya di Indonesia berbagi prinsip dasar tentang keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Sebagai negara kepulauan yang terdiri dari 38 provinsi, 416 kabupaten, dan 98 kota, Indonesia memiliki keragaman etnis dan budaya yang sangat dipengaruhi oleh letak geografisnya. Wilayah-wilayah yang berjauhan, seperti antara Jawa, Sumatera, dan Papua, menunjukkan perbedaan signifikan dalam adat, tata cara, serta pandangan terhadap alam. Namun, daerah-daerah yang berdekatan seringkali memiliki kemiripan budaya, walaupun tetap memperlihatkan ciri khas masing-masing.

Beberapa etnis di Indonesia mengembangkan konsep harmonisasi dengan alam yang menjadi panduan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Konsep-konsep ini bukan hanya mencerminkan tradisi lokal, tetapi juga mengajarkan bagaimana mencapai keseimbangan dengan alam demi kebaikan bersama. Misalnya, etnis Jawa mengembangkan konsep *Primbon* yang memuat pengetahuan tradisional tentang hubungan manusia dan alam; etnis Bali memiliki *Astha Kosala Kosali* yang mengatur tata ruang dan keseimbangan lingkungan di Bali; etnis Sunda mengembangkan *Warugan Lemah* yang berkaitan dengan kelestarian alam; etnis India di Indonesia mengadopsi konsep *Vatshu* dengan menyesuaikannya pada kondisi geografis lokal; dan etnis Tionghoa membawa *Feng Shui*, yang juga telah beradaptasi dengan konteks Indonesia. Keberagaman ini menegaskan bahwa letak geografis memainkan peran penting dalam membentuk perbedaan budaya, sekaligus menciptakan kesamaan dalam prinsip-prinsip inti. Meski setiap konsep memiliki aturan yang unik, tujuan utamanya tetap sama, yaitu menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa, meskipun berbeda, terdapat kesamaan prinsip di berbagai budaya di Indonesia dalam upaya mencapai keharmonisan dengan alam. Penelitian lebih lanjut diperlukan

untuk memahami lebih dalam makna, simbol, aturan, tata cara, serta tujuan konsep-konsep budaya ini, yang sejak era "Nusantara" hingga kini tetap menjadi bagian penting dari nilai-nilai masyarakat Indonesia.

Budaya Indonesia telah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman, dari era kuno hingga era digital dan **revolusi industri 4.0, yang sering disebut sebagai zaman digital dan percepatan** informasi. Perubahan **ini menyebabkan** pergeseran budaya dari bentuk asli menuju bentuk yang lebih inklusif dan terbuka bagi semua etnis, tidak hanya bagi etnis asalnya. Keberadaan peradaban mencerminkan eksistensi suatu bangsa, dan Tiongkok adalah salah satu bangsa Asia dengan sejarah peradaban kuno. Migrasi suku Han ke berbagai negara juga menunjukkan pengaruh budaya yang melintasi batas etnis (Barabantseva, 2011).

Sebelum dikenal sebagai Indonesia, kawasan ini disebut Nusantara dan terdiri dari kerajaan-kerajaan yang menguasai wilayah kepulauan. "Nusantara" adalah istilah yang merujuk pada kepulauan yang kini menjadi Indonesia. Dalam catatan Tiongkok, wilayah ini disebut *Nan-hai* atau Kepulauan Laut Selatan; dalam catatan India, *Dwipantara* atau Kepulauan Tanah Seberang; dan bangsa Arab menyebutnya *Jaza'ir al-Jawi* atau Kepulauan Jawa (Hamidi, 2009). Secara ringkas, perubahan sosial dan kemajuan teknologi mempercepat penyebaran serta transformasi budaya, menjadikan budaya Nusantara tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan beradaptasi dengan era modern.

Migrasi orang Tiongkok ke Nusantara terjadi karena posisi geografis Indonesia yang strategis di jalur perdagangan global, menjadikannya tujuan utama bagi pedagang Tiongkok (Setiono, 2008). Para imigran ini yang menetap di Indonesia dikenal sebagai etnis Tionghoa, yang merujuk pada "**individu dari ras China yang memilih untuk tinggal dan menjadi warga negara Indonesia**" (Dahlan Iskan, 2018). Budaya asli Tiongkok, yang diakui sebagai "kekayaan lokal," ikut terbawa saat migrasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perkembangan budaya Tionghoa menunjukkan kemampuan mereka mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan budaya setempat di Indonesia. Banyak tradisi lokal yang terpengaruh oleh budaya Tionghoa, termasuk perayaan seperti Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh, serta praktik-praktik seperti ziarah kuburan dan penerapan *Feng Shui*.

Feng Shui sebagai salah satu konsep budaya kuno yang diyakini dapat membawa kemakmuran, memiliki sejarah panjang yang menarik untuk diteliti dalam konteks Indonesia. Penerapan *Feng Shui* di Indonesia perlu dikaji terutama terlihat ada penerapannya dalam arsitektur bangunan milik etnis Tionghoa, seperti **Tjong A Fie Mansion di Medan**. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian **lebih lanjut**

untuk memahami bagaimana eksistensi budaya ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, dibawa oleh imigran Tiongkok. *Feng Shui* adalah konsep budaya yang berfokus pada harmonisasi antara manusia dan alam melalui pengelolaan energi Chi. Prinsip dasarnya adalah mencapai keseimbangan dan keserasian dengan alam untuk mencegah bencana dan menarik keberuntungan.

Menurut (Too, 2000) menyatakan bahwa penerapan *Feng Shui* secara tepat dapat membawa keberuntungan tanpa merusak lingkungan: "Kehidupan manusia harus serasi dengan alam agar tidak terjadi petaka atau bencana dan bila penerapan tepat dipercaya akan mendatangkan dan memberikan keberuntungan bagi manusia tanpa merusak alam sekitarnya disebut." *Feng Shui* sering dianggap sebagai kepercayaan tradisional masyarakat Tionghoa dan dikaitkan dengan mitos, meski dalam praktiknya ada upaya untuk membuktikan keabsahannya dan hubungannya dengan ilmu pengetahuan modern.

Para pakar *Feng Shui* menekankan bahwa konsep ini mencakup metode perhitungan berbasis simbol dan rumusan tertentu yang bertujuan mencapai keserasian antara manusia dan alam sebagai tempat tinggal yang dapat mendatangkan kemakmuran, *Feng Shui* yang berasal dari dialek Tiongkok, berarti "angin" dan "air" —dua elemen utama yang diyakini mengatur energi Chi (Joanne O'Brien, 1991). Selain itu (Mas Dian, 2011) menjelaskan bahwa angin dan air memberikan dampak penting pada kehidupan dan atmosfer bumi, serta pengelolaan energinya dapat membawa keberuntungan; sebaliknya, penerapan yang keliru justru berpotensi menimbulkan kemalangan.

Budaya *Feng Shui* juga tercermin dalam arsitektur Tiongkok kuno yang menggabungkan unsur filosofis *Konfusianisme*, *Taoisme*, dan *Buddhisme*, serta prinsip-prinsip arsitektur yang menitikberatkan pada elemen seperti dinding pembatas, *jian* (ruang bersekat), orientasi ruang, aksis, dan *courtyard* (halaman terbuka di tengah bangunan). Dalam perkembangannya, prinsip-prinsip ini diterapkan dengan penyesuaian di negara-negara perantauan, mencerminkan adaptasi pada lingkungan lokal. Bangunan rumah menjadi salah satu objek utama penerapan. Rumah tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga sosial dan budaya pemiliknya, mencerminkan harapan dan perlindungan dari keburukan melalui simbol-simbol tertentu. Sebagai representasi budaya fisik, rumah mencerminkan sistem sosial dan budaya di mana setiap aspek desainnya memiliki makna, bertujuan menjamin keselamatan dan kesejahteraan penghuninya (Koentjaraningrat, 2009:182). Selain itu (Lip, 1995) menambahkan bahwa simbol-simbol *Feng Shui* pada desain rumah mengacu pada harapan untuk kehidupan yang bahagia.

*Feng Shui* sebagai filosofi arsitektur Tiongkok kuno mulai dipraktikkan sejak zaman Dinasti Tang dan dikembangkan oleh Yan Yung Shang, seorang penasihat seni istana

pada masa Kaisar Hi Tsang. Hingga kini, konsep ini terus berkembang dengan bimbingan ahli yang dikenal sebagai "Grand Master" atau "Sifu." Orang Tionghoa telah merantau dan menetap di berbagai negara, termasuk Indonesia, dan interaksi ini telah berlangsung sejak lama melalui perdagangan dan ekspedisi (Wade, 2007). Di Nusantara, keberadaan etnis Tionghoa tercatat sejak era VOC, dengan peran beragam mulai dari pekerja kasar hingga pedagang dan pejabat seperti Mayor Khouw Kim An di Batavia, dan tokoh terkenal seperti Tjong A Fie di Medan. Eksistensi budaya Tionghoa dapat dilihat dari arsitektur khas yang menjadi simbol identitas etnis ini, khususnya pada rumah tinggal.

Salah satu contohnya adalah rumah Tjong A Fie di Medan, yang kini dilestarikan sebagai cagar budaya, dialihfungsikan menjadi museum, dan telah menjadi destinasi wisata. Pada 2016, museum ini menerima Anugerah Purwakalagrha Museum Awards dalam kategori Museum Cantik (*Engaging Museum*). Rumah ini mencerminkan filosofi arsitektur Tiongkok kuno, terutama, dengan elemen seperti ruang terbuka tanpa atap, simbol pada dinding, pemilihan warna, serta organisasi ruang yang ditata untuk menarik keberuntungan. Konsep *Feng Shui* pada arsitektur tradisional Tiongkok, seperti yang diterapkan sejak era Dinasti Ming, menggunakan pendekatan aliran bentuk, kompas (dikenal sebagai *Form* dan *Compass* yang dikenal juga dengan *Ba Zhai* (delapan rumah)). Meskipun pada rumah Tjong A Fie tetap mempertahankan gaya arsitektur tradisional Tiongkok, pengaruh gaya Eropa dan Melayu juga terlihat. Pengaruh lintas budaya ini menimbulkan pertanyaan mengenai adanya kompromi dalam penerapan *Feng Shui* sesuai kebutuhan dan perkembangan lokal menjadi topik yang menarik untuk dieksplorasi.

Dalam konteks penelitian ini, Rumah Tjong A Fie dijadikan fokus utama untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan artefak arsitektur kuno di Indonesia. Rumah ini merupakan peninggalan etnis Tionghoa yang merantau dari Tiongkok dan menetap di Indonesia, yang mencerminkan eksistensi budaya para perantau. Identifikasi permasalahan meliputi beberapa poin: pertama, penerapan sebagai salah satu kebudayaan Tiongkok yang memiliki makna dalam penataan ruang arsitektur. Kedua, jenis konsep *Feng Shui Ba Zhai* yang diterapkan di Rumah Tjong A Fie berpengaruh pada kemajuan karier pemiliknya. Ketiga, pentingnya penataan tata ruang yang sesuai dengan prinsip *Feng Shui Ba Zhai* yang benar dalam memahami dan menginterpretasi pada tata ruang arsitektur rumah ini secara menyeluruh.

Dari identifikasi masalah diatas menunjukkan bahwa rumah tinggal etnis Tionghoa yang merantau sangat terkait dengan kebudayaan dan filosofi arsitektur tradisional Tiongkok, khususnya konsep *Feng Shui* yang memiliki berbagai jenis aliran dalam praktik. Oleh karena itu, untuk memfokuskan penelitian ini, pembatasan permasalahan ditetapkan pada penerapan konsep *Feng Shui Ba Zhai* pada tata ruang Rumah Tjong A

Fie di Medan. Rumusan masalah dalam penelitian ini mengidentifikasi fokus utama terkait Rumah Tjong A Fie, penelitian ini bertujuan untuk Bagaimana memahami pesan dan makna yang terkandung dalam tata ruang arsitektur rumah yang berhubungan dan relasi dengan makna dan tanda dalam konsep Feng Shui Ba Zhai, yang diarahkan untuk mencapai kemakmuran dan keberuntungan.

### Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif untuk menggali pemahaman komprehensif mengenai objek penelitian, yakni Rumah Tjong A Fie, melalui pengumpulan data langsung yang mencakup wawancara, observasi, serta analisis mendalam. Sesuai tahapan yang dijelaskan oleh (Moleong, 1988), penelitian dimulai dengan tahap pra-lapangan yang melibatkan penyusunan proposal, identifikasi masalah, studi awal, pemfokusan tujuan penelitian, pemilihan metode, dan penentuan sumber data yang relevan. Tahap ini penting untuk mempersiapkan survei lapangan yang mendetail dan memastikan arah penelitian berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap selanjutnya adalah kegiatan lapangan, di mana data diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara mendalam untuk menyelidiki elemen arsitektur dan simbolis dari objek yang diteliti. Data ini kemudian diproses dalam tahap analisis, yang mengorganisasi temuan untuk disusun menjadi laporan penelitian sistematis, terdiri dari pendahuluan, metodologi, pembahasan, dan kesimpulan.

Pendekatan yang digunakan adalah kajian budaya (*cultural studies*), suatu metode transdisipliner yang memungkinkan eksplorasi praktik budaya Feng Shui dalam konteks arsitektur etnis Tionghoa di Indonesia secara menyeluruh. Kajian ini mengadopsi metode interdisipliner yang mencakup (1) metode pengumpulan data berbasis etnografi dan (2) metode analisis menggunakan teori Feng Shui Ba Zhai.

Tahapan analisis dengan Feng Shui Ba Zhai meliputi: (1) definisi subjek dan objek, yaitu Rumah Tjong A Fie serta tokoh Tjong A Fie, dengan elemen-elemen Feng Shui seperti Ming Qua dan orientasi bangunan menggunakan kompas Lo Shu; (2) pengelompokan data berdasarkan teori, seperti penataan ruang, orientasi, ornamen, dan warna; (3) identifikasi elemen struktural berdasarkan kategori elemen; (4) interpretasi data untuk mengungkap makna budaya dan simbolis dalam konteks; (5) penyusunan hasil dalam bentuk tabel/gambar untuk memudahkan interpretasi; dan (6) generalisasi temuan untuk menyusun kesimpulan yang menggambarkan pola dan prinsip yang ditemukan. Dengan langkah-langkah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami penerapan Feng Shui Ba Zhai sebagai bagian dari filosofi arsitektur Tionghoa dalam struktur Rumah Tjong A Fie serta peranannya dalam membentuk nilai-nilai kesejahteraan dan keberuntungan yang diyakini dalam budaya Tionghoa.

Tabel 1. Metode Pengumpulan Data  
(Sumber: Penulis, 2019)

	Metode	Jenis data	Data yang dicari	Fungsi
1	Observasi dan survei	Primer	1. Data sekitar 2. Luas situs 3. Kondisi lapangan 4. Fisik objek diteliti	1. Menentukan posisi dari objek diteliti dan batasnya 2. Mengetahui sejarah objek 3. Mengetahui aktivitas subjek dari jejak artefak
2	Wawancara - Ahli waris - Pakar Feng shui - Ahli bahasa Cina - Guide di situs	Primer	1. Data objek sesuai pendekatan dan metode di gunakan 2. Sejarah dari etnis di teliti 3. Data/rekam jejak objek dari dulu hingga sekarang 4. Data subjek dari pemilik objek 5. Aturan dari pam ahli/pakar untuk mengolah temuan di lapangan	1. Mengetahui sejarah dan rekam jejak dari artefak peninggalan objek yang akan diteliti untuk kemudian di analisa dalam mencari temuan dan kesimpulan yang akan dicapai
3	Studi literatur	sekunder	1. Aturan -aturan Feng shui Ba zhai 2. Arti dan makna dari simbo-simbol artefak yang di wariskan 3. Fungsi dari pola dan tata ruang yang ada pada rumah 4. Identitas yang merupakan hasil dari metode yang dipakai	1. Menemukan standar/generalisasi dari filosofi dan kebuayaan subyek diteliti 2. Menentukan area berdasarkan teks yang menghasilkan tanda dan makna dari waktu dan ruang yang terjadi 3. Menjadi referensi dalam meneliti
4	Penelitian yang dilakukan	sekunder	Rumah Tjong A Fie	Sumber referensi yang dijadikan acuan

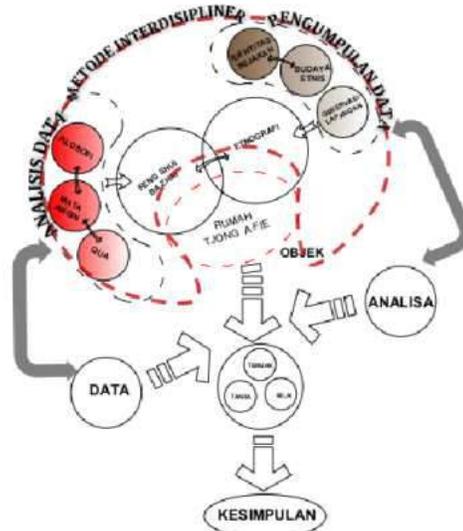


Diagram 1. Metode Pengumpulan Data  
(Sumber: Penulis, 2019)

## Hasil dan Pembahasan

Feng Shui (風水, fēng shuǐ) merupakan filosofi persepsi terhadap waktu dan ruang yang terus memainkan peran penting dan signifikan dalam budaya China, berfokus pada pemilihan lokasi yang diyakini dapat mendatangkan keberuntungan bagi penghuninya, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Istilah ini pertama kali muncul dalam naskah klasik Tiongkok berjudul *Book of Burial* (Zang Shu, 葬書) karya Gou Pu (276–324 M), yang menekankan bahwa energi lingkungan akan tersebar oleh angin dan terhenti ketika bertemu dengan air (Yang, 2013). Penamaan fēng (angin) dan shuǐ (air) ini melambangkan upaya manusia untuk menghargai dan mengikuti aliran energi alami, yang diekspresikan melalui elemen angin dan air. Sebagai suatu kerangka kerja, Feng Shui didasarkan pada beberapa prinsip dasar yang menjadi fondasi filsafat klasik Tiongkok, termasuk Tai Ji (太極), Yin-Yang (陰陽), lima elemen (五行, wǔxíng), Yi Jing (*I Ching*), serta diagram misterius seperti Lou Shu (樓書) dan He Tu (河圖). Prinsip-prinsip ini membentuk dasar untuk memahami hubungan manusia dengan alam melalui konsep-konsep waktu, ruang, dan matematika.

Inti dari Feng Shui adalah konsep Qi (氣), yang dipahami sebagai energi yang mengalir dan mempengaruhi semua fenomena di dunia. Qi dalam Feng Shui dipandang bergerak di bawah permukaan bumi layaknya aliran air, berperan dalam perkembangan dan perubahan di alam semesta. Diyakini bahwa jika aliran Qi dalam suatu lingkungan dikelola dengan baik, maka hal ini akan membawa dampak positif pada takdir penghuninya, menciptakan keharmonisan antara kosmos, lingkungan fisik, dan bangunan atau hunian yang ada di sana. Lebih jauh, Feng Shui juga diakui sebagai ilmu topografi kuno dalam budaya Tiongkok, yang menempatkan manusia, surga (astronomi), dan bumi (geografi) dalam harmoni. Tujuannya adalah untuk membantu kehidupan dengan mengalirkan energi Chi yang dipercaya sebagai napas kosmik naga. Energi Chi yang positif disebut Sheng Qi (生氣), sedangkan energi negatif disebut Sha Qi (殺氣), masing-masing membawa konsekuensi yang diyakini berpengaruh pada kesejahteraan penghuni.

Feng Shui adalah kebudayaan China yang merupakan refleksi dari Kosmologi, Kosmologi Tiongkok berkembang dari konsep Wu Ji, yang menjelaskan transisi dari ketiadaan menuju keberadaan dan menjadi landasan bagi interaksi manusia, alam, dan langit. Wu Ji kemudian bertransformasi menjadi prinsip-prinsip utama yang menopang Feng Shui, seperti Tao, Yin-Yang, Chi, dan Wu Xing (Drs. Slamet, 2010).

Tao, yang berarti “jalan,” menggambarkan hubungan manusia dengan alam semesta. Yin dan Yang, sebagai manifestasi dari Tao, menggambarkan dualitas dalam kosmos; Yin adalah aspek pasif atau “ketenangan,” sedangkan Yang adalah aspek aktif atau “gerakan.” Hubungan keduanya menekankan keseimbangan—Yin yang gelap selalu mengandung unsur terang Yang, dan sebaliknya. Interaksi Yin dan Yang memunculkan

Wu Xing (五行), atau lima elemen dasar—Tanah, Air, Api, Kayu, dan Logam. Masing-masing elemen ini mendukung keseimbangan di alam, mempengaruhi siklus musiman, dan kehidupan.

Elemen Chi (Qi) dalam kosmologi Feng Shui merupakan energi kosmik yang mengalir di seluruh penjuru bumi, baik pada makhluk hidup maupun benda mati. Chi mendukung pertumbuhan tanaman, keselarasan sosial manusia, serta energi dalam tubuh manusia, yang disebut *prana* atau daya hidup. Ketidakseimbangan Chi akan mengganggu harmonisasi Yin dan Yang.

Dengan memahami keterkaitan antara elemen-elemen kosmologi ini, Feng Shui berupaya mencapai *Sheng Qi* atau Chi yang positif, guna menciptakan keseimbangan yang optimal melalui penerapan prinsip Tao, Yin-Yang, dan Wu Xing, yang saling memperkuat. Penerapan Feng Shui yang baik diharapkan mendatangkan keharmonisan dan keseimbangan dalam lingkungan, menjadi refleksi kosmos yang selaras.

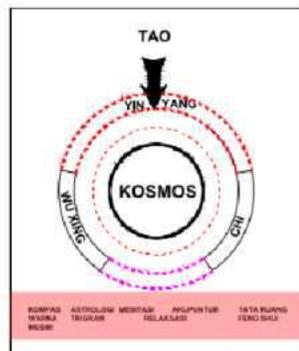
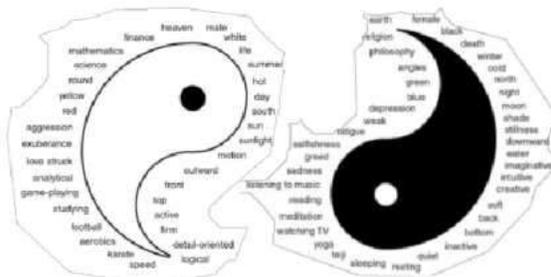


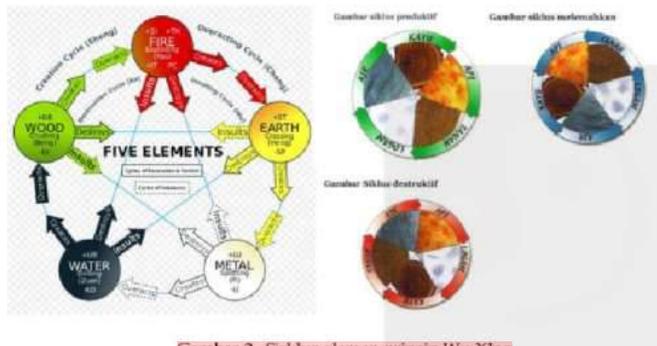
Diagram 2. Prinsip Feng Shui terhadap Kosmologi (Penulis, adaptasi ilustrasi bagian *Selamat Subekti, "Feng Shui sebagai representasi kosmologi china"*)



Gambar 1. Simbol Yin dan Yang dalam gerakan dan ketenangan (Sumber: Elizabeth Moran and Josep Yu, *The complete idiot's Guide to Feng Shui*)

Wu Xing (五行, *wǔxíng*) mencerminkan lima unsur kosmik yang dinamis dan berperan penting dalam perubahan kehidupan: kayu (木, *mù*), api (火, *huǒ*), tanah (土, *tǔ*), logam (金, *jīn*), dan air (水, *shuǐ*). Setiap unsur ini berfungsi secara produktif dan destruktif, menciptakan energi yang berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan, dari bentuk hingga warna dan arah mata angin. Penerapan Feng Shui bertujuan untuk memperkuat unsur yang lemah dalam lingkungan, sehingga mencapai keseimbangan kosmik (O'Brien, 1991). Kelima unsur ini juga mengalir dalam siklus alam dengan pengaruh spesifik pada setiap musim: kayu menandai pertumbuhan di musim semi; api memuncak di musim panas; tanah bersifat netral sepanjang tahun; logam lebih kuat di musim gugur; dan air mendominasi di musim dingin (Kumar, 2004) Unsur-unsur ini

membentuk siklus generatif—<sup>5</sup>api menghasilkan tanah, tanah menghasilkan logam, logam menciptakan air, air menghidupi kayu, dan kayu menghasilkan api—serta siklus destruktif, di mana satu unsur mengalahkan yang lain, seperti logam yang memotong kayu, atau air yang memadamkan <sup>1</sup>api



Gambar 2. Siklus elemen prinsip Wu Xing

(Sumber: Google.com akses Januari 2019)

Sumber: Sidhi Wiguna Teh, Feng shui dan Arsitektur, 2007)

Selain pada elemen-elemen alami, Wu Xing juga tercermin dalam bentuk dan warna di lingkungan fisik. Sebagai contoh, sebuah ruangan yang didominasi warna hijau (kayu) dapat diseimbangkan dengan warna putih (logam) atau merah (api) untuk mencapai keharmonisan energi. Bentuk juga terkait dengan unsur-unsur ini: kayu diwakili oleh objek menjulang seperti pohon; api oleh bentuk runcing atau menara; tanah oleh permukaan datar; logam oleh bentuk melingkar seperti kubah; dan air oleh bentuk cair yang berombak (Kumar, 2004)

<sup>1</sup>Tabel 1. Unsur Kosmik dan Hal yang Terkait

Sumber: Adaptasi penulis 2019

(Vincent Koh, Basic science of Feng Shui, 2007)

Unsur	Arah Mata angin	Warna	Musim	Bentuk
Kayu	Timur	Hijau	Semi	Persegi panjang
Api	Selatan	Merah	Panas	Segitiga
Tanah	Tengah	Kuning	-	Bujur empat
Air	Utara	Hitam	Sedja	Lompeng-danau
Logam	Barat	Putih	Gugur	Bulat

Tabel 3. Unsur Kosmik dan Hal yang Terkait

Sumber: Adaptasi penulis 2019

<sup>1</sup>erry Yang, Feng Shui Delapan Rumah, 2013

Unsur	Kayu	Api	Tanah	Logam	Air
Warna	Hijau	Merah	Kuning	Putih	Hitam
Mata angin	Timur	Selatan	Pusat	Barat	Utara
Organ dalam	Hati	Jantung	Perut	Pancreas	Ginjal
Tubuh	Mata	Lidah	Mulut	Hidung	Telinga
Musim	Semi	Panas	Perantara	Gugur	Dingin
Cuaca	Berangin	Panas	Lembab	Kering	Dingin
Emosi	Marah	Gembira	Kontemplasi	Sedih	Takut
Nada suara	JE	SG	IC	2D	6A

Prinsip dasar Feng Shui, atau Wu Xing (五行), yang mengacu pada lima unsur kosmik (kayu, api, tanah, logam, dan air), diterapkan dalam kosmologi kuadran untuk mencapai keseimbangan dengan memperhatikan berbagai aspek, termasuk waktu kelahiran, kondisi tanah atau tapak lokasi, arah dan ukuran bangunan, orientasi ruang dalam, serta pola penempatan ruang dalam. Untuk memastikan keseimbangan ini, diperlukan alat bantu penentu arah dan panduan kuadran kosmologi. Pada masa lalu, para ahli Feng Shui menggunakan alat yang dikenal sebagai Lou Pan (罗盘) untuk menunjukkan arah yang tepat dalam perhitungan Feng Shui



Gambar 3. Lou Pan Dinasti Han, Lou Pan Sun Yuan, Lou Pan San He (Kompas Feng Shui) (sumber: google.com (diakses Desember 2018))

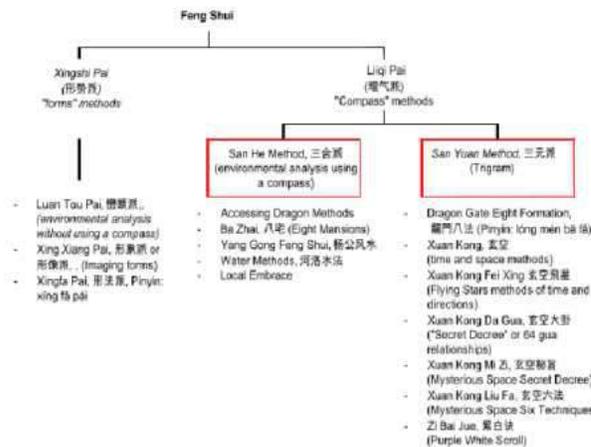


Diagram 3. Aliran Feng shui di dunia (Sumber: Penulis 2019: Rangkuman "Feng shui dan Arsitektur Caturmatra, Sidhi Wiguna Teh 2008)

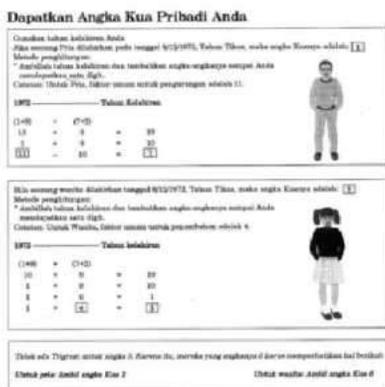
Prinsip Feng Shui berkembang dalam dua aliran utama untuk membaca dan menganalisis lingkungan, yaitu aliran Bentuk dan aliran Arah (lihat Diagram 2). Aliran Arah, yang juga dikenal sebagai Liqi Pai (理气派) atau metode kompas, mengandalkan Lou-pan (kompas Feng Shui) sebagai alat untuk menentukan orientasi berdasarkan perhitungan kosmologi.

Analisis ini mempertimbangkan hubungan antara lima elemen Wu Xing (五行), Ba Gua (八卦), 12 Cabang Bumi, dan 10 Batang Langit, serta elemen ruang dan waktu ((Skinner, 2008); (Krishnamurti, 1997)).

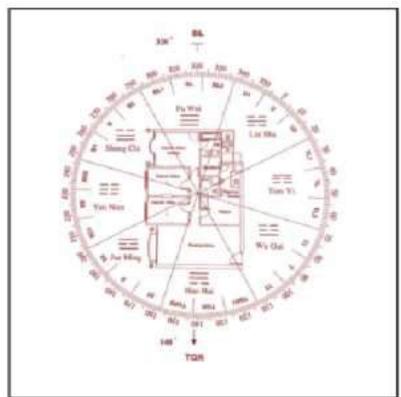
Konsep Feng Shui Ba Zhai (八宅) adalah bagian dari aliran Liigi Pai, yang memanfaatkan Lou-pan untuk menentukan arah bangunan. Seperti halnya aliran Feng Shui lainnya, Ba Zhai menggabungkan elemen Wu Xing dengan delapan arah yang dikenal sebagai Ba Gua. Konsep ini sering disebut "Feng Shui Delapan Arah" atau "Eight Mansion Feng Shui," yang membagi arah bangunan menjadi delapan sektor, di mana masing-masing sektor berpengaruh positif atau negatif terhadap penghuni.

Proses penentuan sektor dalam Feng Shui Ba Zhai dimulai dengan menghitung Ming Gua (命卦), yang ditentukan berdasarkan tahun kelahiran penghuni. Metode ini membedakan orientasi yang tepat antara pria dan wanita. Setiap angka dari 1 hingga 9 dalam Ming Gua merepresentasikan salah satu dari lima elemen Wu Xing, dengan istilah Ming Gua yang berarti "Trigram Kehidupan." Menurut (Herry Yang, 2013) "Ming Gua merupakan langkah awal yang penting dalam Feng Shui Ba Zhai, yang digunakan untuk mengidentifikasi empat arah baik dan empat arah buruk". Arah baik dan buruk tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua kategori utama: Timur dan Barat.

Dengan cara ini, orientasi utama untuk penghuni dapat ditetapkan, yang sangat penting untuk menciptakan harmoni dan keseimbangan dalam ruang hidup. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa pemahaman dan penerapan prinsip Feng Shui dapat berdampak besar pada kualitas hidup penghuni, sejalan dengan keyakinan bahwa "lingkungan yang seimbang dan harmonis dapat meningkatkan kesejahteraan individu" (Skinner, 2008)



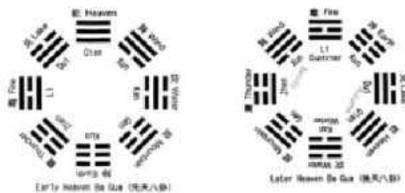
Gambar 4. Rumus Perhitungan Ming Gua  
 (Sumber: Basic Science of Feng shui, Vincent Koh 2007)



Gambar 5. Ilustrasi kelompok Arah mata angin dalam Feng Shui Ba Zhai  
 (Sumber: Basic Science of Feng shui, Vincent Koh 2007)

Tabel 4. Pengelompokan kelompok berdasarkan Ming Gua dan Perubahan Delapan Triagram  
 (Sumber: Henry Yang, *Feng Shui Delapan Rumah*, 2013)

KELOMPOK	JENIS REMAH	UNSUR	DUDUK	HADAP	
TIMUR	Kua 9	Li 离	Api	Selatan	Utara
	Kua 1	Kan 坎	Air	Utara	Selatan
	Kua 3	Chen 震	Kayu	Timur	Barat
	Kua 4	Sun 巽	Kayu	Tenggara	Barat Laut
BARAT	Kua 6	Chien 乾	Logam	Barat Laut	Tenggara
	Kua 2	Kua 坤	Tanah	Barat Daya	Timur Laut
	Kua 8	Ken 艮	Tanah	Timur Laut	Barat Daya
	Kua 7	Tui 兑	Logam	Barat	Timur



Tabel 5. Pengelompokan kelompok arah baik berdasarkan Gua  
 (Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007)

KUA	UNSUR	KELOMPOK	4 ARAH BAIK			
			Kesejahteraan 生气 Sheng Qi	Kesejahteraan 天禄 Tian Lu	Utara Pahlawan 禄年 Lu Nian	Mendapat rampai Utama 伏位 Fu Wei
1	Air	Timur	TGR	T	S	U
2	Tanah	Barat	TL	B	BL	BD
3	Kayu	Timur	S	U	TGR	T
4	Kayu	Timur	U	S	T	TGR
6	Logam	Barat	B	TL	BD	BL
7	Logam	Barat	BL	BD	TL	B
8	Tanah	Barat	BD	BL	B	TL
9	Api	Timur	T	TGR	U	S

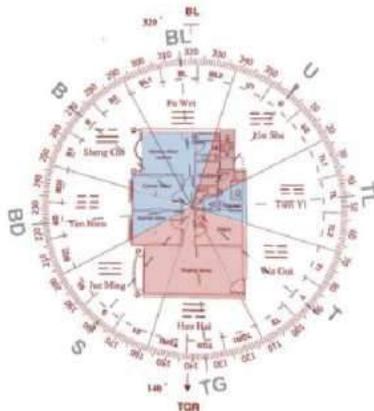
  

KUA	UNSUR	KELOMPOK	4 ARAH BURUK			
			Kesejahteraan 绝命 Jue Ming	6 Penyakit 祸害 Huohai	5 Bencana 五鬼 Wu Gui	Demam 煞气 Sha Qi
1	Air	Timur	BD	BL	TL	B
2	Tanah	Barat	U	S	TGR	T
3	Kayu	Timur	B	TL	BL	BD
4	Kayu	Timur	TL	B	BD	BL
6	Logam	Barat	S	U	T	TGR
7	Logam	Barat	T	TGR	S	U
8	Tanah	Barat	TGR	T	U	S
9	Api	Timur	BL	BD	B	TL

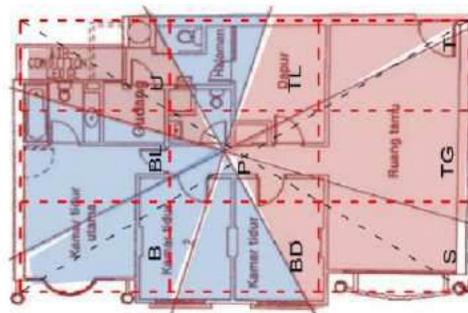
Dalam konsep Feng Shui Ba Zhai (*Eight Mansion atau Delapan Rumah*), menurut ahli Feng Shui Sidhi Wiguna Teh (Sidhi, 2007) ada beberapa prinsip penting yang harus diperhatikan untuk memastikan bahwa suatu bangunan memenuhi kriteria Feng Shui yang baik. Pertama, orientasi fasade bangunan dan arah pintu utama harus sesuai dengan Gua penghuni dan berada pada posisi yang baik. Kedua, letak kamar tidur, arah pintu, dan jendela juga harus ditempatkan pada posisi yang menguntungkan berdasarkan kelompok Gua. Ketiga, dapur sebaiknya berada di posisi yang tidak baik menurut kelompok Gua, dan keempat, toilet juga harus ditempatkan di posisi yang tidak baik dari kelompok Gua. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, diharapkan hunian dapat menciptakan keseimbangan dan harmoni yang diperlukan untuk kesejahteraan penghuni.

Penerapan pola dalam penentuan orientasi pada Feng Shui mencakup dua metode utama yang sering digunakan dalam praktik (Koh, 2003), masing-masing menawarkan pendekatan unik untuk analisis dan perhitungan. Metode pertama adalah penggunaan pola bulat dari kompas yang diletakkan pada tapak atau denah yang akan dianalisis. Dalam metode ini, kompas Feng Shui, yang dikenal sebagai Lou Pan, berfungsi sebagai alat utama untuk menentukan arah dan orientasi bangunan. Pola bulat ini dirancang untuk mencakup semua arah mata angin serta elemen penting dari Ba Gua dan Wu Xing. Dengan menempatkan pola bulat di titik pusat denah, praktisi dapat secara akurat menentukan bagaimana energi Chi mengalir dalam ruang tersebut dan mengidentifikasi arah yang menguntungkan serta tidak menguntungkan bagi penghuni.

Metode kedua melibatkan penggunaan pola sembilan kotak, di mana denah dibagi menjadi sembilan bagian yang sama. Setiap kotak mewakili berbagai aspek kehidupan dan energi yang berbeda. Peletakan pola ini juga dilakukan di titik pusat tapak, dengan analisis terhadap masing-masing kotak untuk memahami interaksi elemen-elemen Feng Shui dalam ruang.



Cambar 6. Ilustrasi Peletakan Pola Bulat dari Kompas  
(Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007)



Cambar 7. Ilustrasi Peletakan Pola Kotak dari Kompas  
(Sumber: *Basic Science of Feng shui*, Vincent Koh 2007)

**Kedua pola ini** tidak hanya digunakan secara terpisah, tetapi dapat dikombinasikan untuk menghasilkan pembacaan yang lebih komprehensif. Dengan cara ini, praktisi dapat menciptakan ruang yang harmonis dan seimbang sesuai dengan prinsip Feng Shui, serta meningkatkan kesejahteraan penghuni ruang tersebut. "Kombinasi dari kedua pola ini memberikan fleksibilitas dan akurasi yang lebih besar dalam perhitungan" (Mauro, 2018).

Rumah Tjong A Fie merupakan artefak peninggalan komunitas Tionghoa perantau di Medan, yang memiliki nilai sejarah panjang sejak akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 (Badan Warisan Sumatera). Dibangun antara tahun 1895 hingga 1900 di atas lahan seluas 2.200 m<sup>2</sup> dengan 35 ruangan, rumah ini sering disebut sebagai "Istana." Arsitektur Rumah Tjong A Fie mengusung desain kotak dengan struktur simetris yang meliputi gerbang, pintu utama, ruang depan, tengah, dan belakang. Sejalan dengan filosofi kosmologi Tionghoa "**Tien-Yuan Ti-Fang**" (Langit bundar dan bumi persegi), rumah ini memadukan pola dekoratif simetris dan tata ruang yang khas arsitektur tradisional Tionghoa

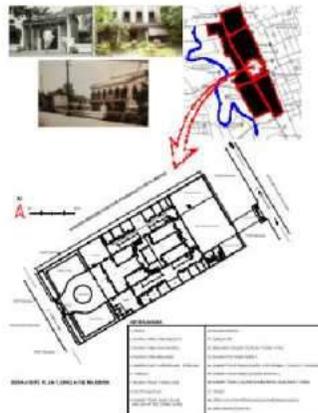
Pembagian ruang di lantai satu bangunan utama Rumah Tjong A Fie dibagi menjadi tiga bagian. Bagian depan terdiri dari beranda dan beberapa ruang tamu khusus: Ruang Tamu Sultan Deli, Ruang Tamu China dan Melayu, serta Ruang Tamu Belanda. Pembagian ini bertujuan untuk memfasilitasi komunikasi dengan tamu-tamu dari latar

belakang yang berbeda, mengingat Tjong A Fie adalah pemimpin berpengaruh yang juga menjabat sebagai Mayor dari pihak Belanda. Di tengah rumah terdapat courtyard yang memisahkan area publik dengan ruang-ruang pribadi, seperti kamar Tjong A Fie, kamar anak lelaki, dan ruang makan yang mengagip altar pemujaan leluhur

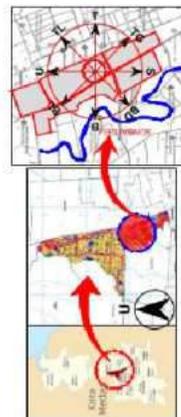


Gambar 8. Ruang Lantai 1 Rumah Tjong A Fie  
(Sumber: Penulis 2019)

Di lantai dua Rumah Tjong A Fie, pembagian ruang mirip dengan lantai satu. Bagian depan terdapat ruang serba guna yang menjorok di atas beranda lantai satu dan berfungsi sebagai area publik untuk acara seperti perayaan Imlek dan Idul Fitri. Bagian tengah tetap sebagai void di atas courtyard, dikelilingi oleh ruang duduk dan tangga penghubung antar lantai. Area privat di sisi belakang mencakup ruang altar dewa yang



Gambar 9. Site Plan Rumah Tjong A Fie  
(Sumber: Penulis 2019)



Gambar 10. Orientasi Tapak Arah Rumah  
Tjong A Fie Ke Sungai Deli  
(Sumber: penulis 2019)

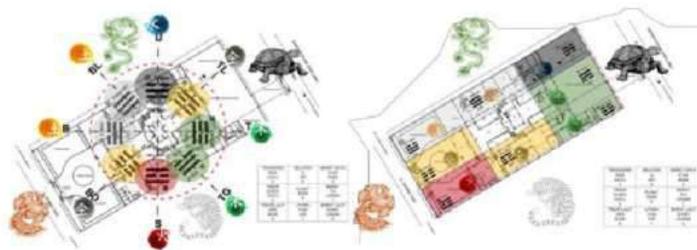
masih digunakan oleh keluarga keturunan Tjong A Fie, diapit oleh kamar anak perempuan dan koridor yang berfungsi sebagai ruang arsip barang-barang keluarga



Gambar 11. Ruang Lantai 2 Rumah Tjong A Fie  
(Sumber: Penulis 2019)

Orientasi Later Heaven Ba Gua yang mencerminkan Yin dan Yang serta memperluas lima elemen Wu Xing menjadi delapan unsur, dapat diterapkan untuk menganalisis Rumah Tjong A Fie. Sebagai bangunan bersejarah dengan nilai simbolik bagi budaya Tionghoa, penggunaan pola delapan arah *Ba Gua* pada denah rumah ini akan memungkinkan pembagian ruang yang selaras dengan prinsip Feng Shui. Setiap elemen dan arah dalam *Later Heaven Ba Gua* dapat membantu menentukan fungsi ruang di rumah tersebut—seperti penempatan ruang tamu, altar leluhur, kamar tidur, dan area publik—agar sejalan dengan konsep keseimbangan energi.

Penerapan pola sembilan kotak (Lo Shu) juga relevan dalam pembagian ruang di Rumah Tjong A Fie, karena setiap kotak mewakili unsur-unsur Wu Xing yang dapat diarahkan untuk menghasilkan keseimbangan energi Chi. Misalnya, ruang tamu yang didedikasikan untuk beragam tamu, seperti Sultan Deli atau orang Eropa, dapat diatur agar selaras dengan sektor Ba Gua yang mengundang energi keberuntungan dalam interaksi sosial, dan analisisnya sebagai berikut:



Gambar 12. Analisa orientasi Rumah Tjong A Fie terhadap *Later Heaven Ba Gua*, Pola Bulat dan Pola Kotak dari Kompas  
(Sumber: Penulis 2019)

Dalam menganalisis tapak dan rumah Tjong A Fie dengan konsep Feng Shui Ba Zhai, terdapat beberapa temuan mengenai orientasi arah bangunan ini. Pertama, rumah Tjong A Fie menghadap Barat Daya, mengarah ke Sungai Deli, yang secara kosmologis sesuai dengan kuadran Phoenix Merah, baik dari perspektif Feng Shui maupun kosmologi arsitektur geografis. Kedua, beberapa penempatan zona di dalam rumah sesuai dengan posisi trigram Ba Gua; misalnya, pintu masuk berada di kuadran yang melambangkan sifat memberi hasil. Tahap selanjutnya dalam analisis Feng Shui Ba Zhai di Rumah Tjong A Fie melibatkan penerapan konsep Feng Shui Ba Zhai untuk memahami penataan arah dan peletakan area positif dan negatif. Namun, karena rumah ini telah selesai dibangun, analisis Feng Shui Ba Zhai difokuskan pada evaluasi terbalik dengan penekanan pada orientasi dan peletakan zona yang ada berdasarkan makna elemen-elemen Feng Shui, serta mencocokkan pola rumah ini dengan konsep ideal Feng Shui Ba Zhai pada Rumah Tjong A Fie.

Tahapan analisis konsep Feng Shui Ba Zhai dimulai dengan mencari angka Ming Gua pemilik rumah, dalam hal ini Tjong A Fie, yang lahir pada tahun 1860. Penentuan angka Ming Gua melibatkan penelusuran unsur dari tahun kelahiran berdasarkan siklus Batang Bumi. Siklus ini mencakup 12 jenis cabang yang berputar dalam lingkaran 60 tahun dengan lima unsur Wu Xing. Dengan memahami siklus ini, unsur utama yang menaungi tahun kelahiran Tjong A Fie dapat dihitung, yang akan menjadi dasar dalam menentukan angka Ming Gua. Analisis ini menjadi dasar untuk memahami orientasi energi pada rumah sesuai dengan karakteristik personal pemiliknya, sebagaimana ditetapkan dalam prinsip Feng Shui Ba Zhai dan hitungan sebagai berikut:

$$1860+60+\dots \text{dst.} = 1920, 1980, 2040 \text{ dst.}$$

*jadi unsur tahun dari Tjong A Fie adalah Monyet Kayu delima*

Tabel 6. Siklus unsur Tahun  
(Sumber : Penulis 2019)

1986	Tikus	Kayu	Pancuran	1986	2000	Batu	Air	Dahan terangi
1987	Kerbau	Air	Peluru	1987	2001	Kambing	Air	Dahan terangi
1988	Kelinci	Tanah	Status Tembak	1988	2002	Monyet	Tanah	Pinggir jalan Besar
1989	Kelinci	Tanah	Status Tembak	1989	2003	Ular	Tanah	Pinggir jalan Besar
1990	Kelele	Emas	Ekstrem-Ulu	1990	2004	Ular	Emas	Pelabuhan
1991	Ular	Emas	Ekstrem-Ulu	1991	2005	Babi	Emas	Pelabuhan
1992	Kuda	Kayu	Belton Gede Lemas	1992	2006	Tikus	Kayu	Stasiun Glat
1993	Kambing	Kayu	Belton Gede Lemas	1993	2007	Kerbau	Kayu	Stasiun Glat
1994	Kambing	Air	Mans Air	1994	2008	Monyet	Air	Stasiun
1995	Bumi	Air	Mans Air	1995	2009	Babi	Air	Stasiun
1996	Ular	Tanah	Status Rumah	1996	2010	Kelele	Tanah	Stasiun Pasar
1997	Babi	Tanah	Status Rumah	1997	2011	Tikus	Tanah	Stasiun Pasar
1998	Tikus	Air	Kelentris	1998	2012	Batu	Air	Dahan terangi
1999	Kerbau	Air	Kelentris	1999	2013	Kambing	Air	Dahan terangi
2000	Kelinci	Kayu	Belton Besar	1980	2040	Monyet	Kayu	Dolina
2011	Kelinci	Kayu	Belton Besar	1981	2041	Ular	Emas	Dolina
2012	Kelele	Air	Higit	1982	2042	Babi	Air	Laut
2013	Ular	Air	Higit	1983	2043	Babi	Air	Laut
2014	Kuda	Emas	Ekstrem Pasar	1984	2044	Tikus	Emas	Berash Laut
2015	Kambing	Emas	Ekstrem Pasar	1985	2045	Kerbau	Emas	Berash Laut
2016	Kambing	Air	Ekstrem Gunung	1986	2046	Monyet	Air	Kayu Besar
2017	Bumi	Air	Ekstrem Gunung	1987	2047	Kerbau	Air	Kayu Besar
2018	Ular	Kayu	Belatan	1988	2048	Kelele	Kayu	Hutan
2019	Babi	Kayu	Belatan	1989	2049	Tikus	Kayu	Hutan
2020	Tikus	Tanah	Tembak	1990	2050	Batu	Tanah	Pinggir jalan
2021	Kerbau	Tanah	Tembak	1991	2051	Kambing	Tanah	Pinggir jalan
2022	Kelinci	Emas	Berash Sembayang	1992	2052	Monyet	Emas	Pelangi
2023	Kelinci	Emas	Berash Sembayang	1993	2053	Ular	Emas	Pelangi
2024	Kelele	Air	Kampis Tempat	1994	2054	Babi	Air	Dahan terangi
2025	Ular	Air	Kampis Tempat	1995	2055	Babi	Air	Dahan terangi

Berikutnya dilakukan perhitungan *Ming Gua* dari Tjong A Fie:

$$\text{Ming Gua} : 1860 = 1+8+6+0 = 15$$

$$1+5=6, 11-6 =5 \text{ untuk lelaki disamakan dengan } \text{Gua 2}$$

dari hasil perhitungan ini maka Tjong A Fie dapat di Golongkan dalam kelompok Barat untuk orientasi Arah Feng Shui Ba Zhai ( *Eight Mansion*). Maka gambar 4 area baik dan buruk Tjong A Fie adalah:

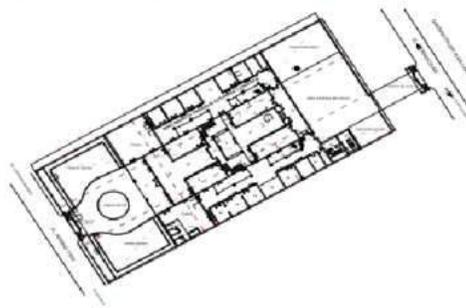
Tabel 7. Empat Arah Buruk Kelompok Barat *Gua 2*  
 (Sumber : Penulis 2019)

Energi (Chi)	Keterangan	Arah
<b>绝命</b> Jué Mìng Tidak sama Berani aksi dan berani gagal Berani Penderita berat Arrogan dan tidak punya sikap rendah Tidak bisa berpikir jernih Menghabiskan banyak waktu untuk sesuatu yang sia-sia KEMATIAN		UTARA
<b>六煞</b> Liú Shā Permusuhan, perpecahan, ketidungantunan Kekacauan Hubungan yang gagal Pengaruh Kerapuhan hubungan seksual Tidak berurusan		SELATAN
<b>五鬼</b> Wǔ Guǐ 4 Penyakit Penyakit Gangguan jiwa Penyakit mental, sensorimotorial Penyakit/trauma, kecacatan Pengalihan perhatian Ketidungantunan		TIMUR
<b>祸害</b> Huò Hài Kemalangan Kecelakaan kecil Kesalahan kecil Hambatan dalam perjalanan Drama (seperti kasus tawar-menawar) Banyak dosa dan tidak stabil		TIMUR

Tabel 8. Empat Arah Baik Kelompok Barat *Gua 2*  
 (Sumber : Penulis 2019)

Energi (Chi)	Keterangan	Arah
<b>生气</b> Shēng Qì Qi yang tumbuh, kekuatan, Oertman Energi positif, sumber ketidungantunan Keberuntungan dari segi finansial Keluarga besar dan sejahtera Element Kayu Kesuksesan		TIMUR LAUT
<b>天医</b> Tiān Yī Kesehatan, Binngun Peningkat Penyembuhan Karakter aktif, jujur dan setia Mendapatkan hasil dari kerja keras		BARAT
<b>延年</b> Yán Nián Panjang umur Harmonis dalam pekerjaan dan keluarga Tenang Hubungan kerjasama yang bagus		BARAT LAUT
<b>伏位</b> Fú Wèi Kesetiaan, Ketetapan Keberuntungan kecil Komper yang diarahkan ke Zhai, akan memberikan efek keluarga yang bahagia dan tenang Pemikiran, jernih dan pengendalian Kapasitas yang tepat Menjadi Yang Utama		BARAT DAYA

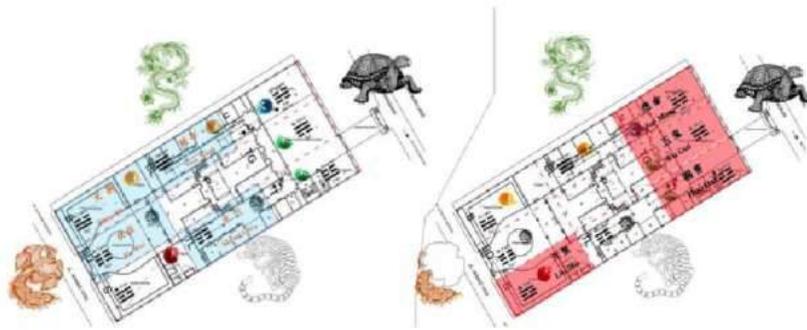
Analisa selanjutnya adalah pembagian tapak menjadi 9 kotak merata dengan titik pusat rumah sebagai acuan adalah metode umum dalam penerapan Feng Shui Ba Zhai. Pola kompas ini diterapkan untuk membagi denah rumah Tjong A Fie secara proporsional, menghasilkan 9 kotak yang membagi lebar dan panjang bangunan dengan merata.



Gambar 13. Pola pembagian 9 kotak (*Lo shu*) pada Rumah Tjong A Fie  
 (Sumber: Penulis 2019)

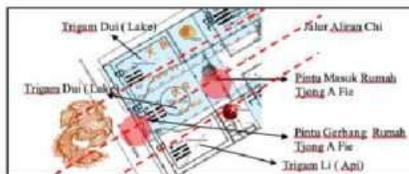
Langkah analisis berikutnya pada Rumah Tjong A Fie melibatkan pemetaan empat arah baik dan empat arah buruk pada denah tapak, menggunakan pendekatan Later Heaven Ba Gua. Fokus utama analisis **Feng Shui Ba Zhai** ini mencakup:

orientasi fasad dan arah pintu utama yang sebaiknya ditempatkan pada posisi baik sesuai Gua penghuni, penempatan kamar tidur, pintu, dan jendela dalam posisi yang mendukung energi positif, serta dapur dan toilet yang diharapkan berada di zona yang kurang baik untuk menjaga keseimbangan energi dalam rumah



Gambar 14. Pemetaan Zona Baik Pada Rumah Tjong A Fie (Sumber : Penulis 2019) Gambar 15. Pemetaan Zona Buruk Pada Rumah Tjong A Fie (Sumber : Penulis 2019)

Analisis Feng Shui Ba Zhai terhadap rumah Tjong A Fie, dengan Ming Gua 2 dalam kelompok Barat, menyoroti beberapa aspek penting. Pertama, posisi gerbang utama atau pintu masuk terletak pada zona Fu Wei, yang melambangkan stabilitas dan keberuntungan kecil. Penempatan ini menunjukkan perhatian terhadap aliran energi positif atau *Shen Chi*, memastikan pintu utama rumah mengundang energi yang bermanfaat. Secara elemen Wu Xing, pintu ini berada pada posisi Tanah, sementara Tjong A Fie berunsur Kayu. Walaupun kayu umumnya menguasai tanah, penempatan ini mendukung keselarasan, dibantu oleh zona logam dan air di sisi-sisi tertentu untuk menjaga harmoni elemen.



Gambar 16. Analisis posisi Pintu Gerbang dan Pintu Rumah (Sumber : Penulis 2019)

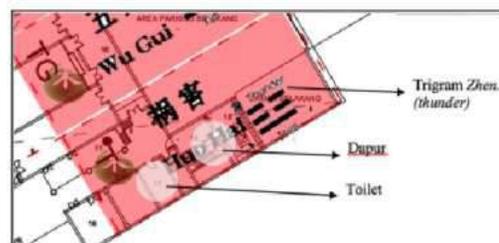


Gambar 17. Analisis posisi Kamar Tidur Tjong A Fie dan Ruang Tamu Sultan Deli (Sumber : Penulis 2019)

Selanjutnya, kamar tidur Tjong A Fie ditempatkan di posisi Yen Nien, yang secara simbolis berarti panjang umur dan keharmonisan dalam hubungan. Posisinya dalam zona elemen Logam, yang memerlukan keseimbangan unsur api agar mendukung elemen kayu Tjong A Fie. Ruang tamu Sultan Deli juga berada pada posisi Yen Nien, menunjukkan ketepatan dalam fungsi sosial dan keharmonisan profesional.

Dalam analisis <sup>1</sup> Feng Shui Ba Zhai untuk rumah Tjong A Fie, terdapat penempatan ruangan pada posisi tidak baik, yang justru efektif dalam mengurangi efek negatif. Konsep ini didukung oleh prinsip Feng Shui Ba Zhai dan siklus Wu Xing pada Later Heaven Ba Gua yang menunjukkan bahwa setiap ruang dapat menghasilkan keseimbangan energi sesuai sifatnya. Dapur rumah Tjong A Fie ditempatkan di posisi Hou Hai, yang diidentifikasi sebagai zona kemalangan kecil dan hambatan dalam pekerjaan. Peletakan dapur pada posisi ini tepat, mengingat fungsinya yang bersifat Yin dengan Qi negatif—cenderung kotor, panas, dan berantakan. Jika dapur ditempatkan pada posisi baik, hal ini dapat mengganggu keseimbangan Yin dan Yang, namun dalam posisi tidak baik, energi Yin dapur dapat bertemu dengan Yin lingkungan, menghasilkan efek positif. Secara elemen Wu Xing, dapur berada di zona Timur dengan unsur kayu, yang memperkuat prinsip Feng Shui karena kayu mendukung unsur api dapur. Penempatan ini memenuhi kriteria Feng Shui Ba Zhai dengan memastikan dapur berada di area yang mendukung harmonisasi energi.

Begitu pula, posisi WC atau toilet rumah ini ditempatkan pada posisi tidak baik, yang juga sesuai dengan konsep keseimbangan energi negatif. Sifat WC yang Yin dalam fungsinya akan memberikan efek positif jika ditempatkan di zona tidak baik, menghasilkan keseimbangan antara Yin dan Yang.



Gambar 18. Analisis posisi Dapur dan Toilet  
(Sumber : Penulis 2019)

Hasil analisis terhadap orientasi rumah Tjong A Fie menunjukkan penerapan prinsip Feng Shui dalam penataannya. Berdasarkan panduan dari narasumber, rumah ini diorientasikan melalui beberapa tahap, mulai dari orientasi geografis empat kuadran hewan surgawi, orientasi lima unsur Wu Xing, hingga orientasi Later Heaven Ba Gua dan Feng Shui Ba Zhai. Setiap aspek penataan—dari pintu masuk, kamar tidur, dapur, hingga toilet—telah diatur sesuai prinsip Feng Shui untuk menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan bagi penghuni rumah dengan memperhitungkan kriteria utama konsep Feng Shui Ba Zhai.

### Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip filosofi arsitektur tradisional dalam desain rumah Tjong A Fie sangat terlihat dan konsisten,

terutama dalam konsep "<sup>1</sup>Tien-Yuan Ti-Fang," yang mengacu pada langit yang berbentuk bundar dan bumi yang berbentuk persegi. Ini dapat dilihat dari karakteristik fisik bangunan, seperti dinding pembatas yang berbentuk kotak, yang mencerminkan simbolisme dari bumi. Penempatan pintu masuk yang menghadap ke Sungai Deli berfungsi sebagai saluran aliran energi positif (Chi), yang diakui dalam prinsip Feng Shui sebagai elemen penting dalam mendatangkan kebaikan dan kemakmuran bagi pemilik rumah.

Dalam menganalisa Rumah Tjong A Fie ini juga menunjukkan penerapan elemen Wu Xing, dasar kosmologi Feng Shui, yang efektif dalam penataan ruang. Penerapan Ba Gua Trigram juga terlihat jelas, seperti pada desain pintu gerbang yang menggunakan warna simbolis merah untuk kebahagiaan dan kuning untuk tanah. Ini mencerminkan perhatian terhadap prinsip Feng Shui Ba Zhai dalam setiap elemen desain. Pintu masuk, sebagai "Mulut" Chi, berfungsi optimal di posisi Fu Wei, menandakan pengaturan yang sesuai berdasarkan Ming Gua pemilik rumah, yang ditujukan untuk mendatangkan keberuntungan dan kemakmuran melalui keseimbangan antara Yin dan Yang. Dalam penataan ruang secara keseluruhan, baik area publik seperti ruang tamu dan kamar tidur yang berada di posisi baik (Yen Nien) maupun penempatan toilet dan dapur di posisi tidak baik sesuai prinsip Feng Shui Ba Zhai, bertujuan untuk mengurangi dampak negatif dari ruang yang bersifat Yin. Selain itu, penataan courtyard dan dinding pembatas berfungsi untuk menangkal Sha Chi, menunjukkan penerapan konsep Feng Shui Ba Zhai yang lebih luas.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan melakukan studi yang fokus pada dampak penerapan prinsip Feng Shui Ba Zhai terhadap kualitas hidup penghuni, khususnya dalam konteks budaya Tionghoa. Penelitian ini dapat mengeksplorasi aspek psikologis penghuni yang terpengaruh oleh penataan ruang berdasarkan prinsip Feng Shui Ba Zhai serta bagaimana konsep ini dapat diadaptasi dalam arsitektur modern yang berkelanjutan. Analisis perbandingan dengan bangunan lain yang menerapkan prinsip serupa juga akan memberikan wawasan tambahan mengenai efektivitas penerapan Feng Shui dalam konteks yang berbeda. Penelitian mendalam di masa depan diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan desain arsitektur yang harmonis dan berkelanjutan, sesuai dengan nilai-nilai budaya Tionghoa

#### Referensi

- Hamidi, P. M. Al. (2009). <sup>1</sup>Kerajaan Kandis "Atlantis Nusantara" Antara Cerita dan Fakta (Sebuah Hipotesa Lokasi Awal Peradaban di Indonesia).
- Herry Yang. (2013). Feng Shui Delapan Rumah (p. 152). Elex Media komputindo, Gramedia.
- Joanne O'Brien. (1991). <sup>2</sup>The Elements of - Feng Shui. Element Books Ltd.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi (REVISI). Rineka Cipta.

- Koh, V. (2003). *Basic Science of Feng Shui, Buku Pengangan bagi Praktisi*. In C. H. Kardjo (Ed.) (p. 418). PT Elex Media Komputindo.
- Krishnamurti, R. (1997). Unraveling feng-shui, 24(1), 549–572.
- Kumar, V. (2004). *Feng Shui All You Wanted to Know about Series*. Sterling Publishers Private Limited,.
- Lexy J. Moleong. (1988). *No Title*. Remadja Karya.
- Lip, E. (1995). *Feng Shui: Environments of Power - A Study of Chinese Architecture*No Title. John Wiley & Son Ltd.
- Mas Dian, M. (2011). *Solusi Feng Shui*. Elex Media, Gramedia.
- Setiono, B. G. (2008). Tionghoa Dalam Pusaran Politik (p. 1144). TransMedia.
- Sidhi, W. (2007). *Feng Shui dan Arsitektur caturmatra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Skinner, S. (2008). *Guide to the Feng Shui Compass: A Compendium of Classical Feng Shui*. Singapore: Golden Hoard.
- Slamet, S. (2010). Sumbangan Konfusianisme Dan Taoisme Bagi Pembentukan Humanisme dan Environmentalisme dalam kebudayaan China.
- Too, L. (2000). *Inner Feng Shui*. Rider Books.
- Lilian Too (2001) *Inner Feng shui*, Ebury Pr (March 31, 2000)
- Lilian Too. *The Complete Illustrated Guide to Feng Shui*, Element; New Ed edition (February 18, 2002)

Sumber lain

- Iskan, Dahlan. (2009) "Tionghoa dahulu dan sekarang part 1"  
<https://web.facebook.com/Catatan.Dahlan.Iskan> (diakses pada 2018 jam 22:59)  
<https://tjongafiemansion.org/about#bio>, diakses pada 09 Agustus 2024 jam 20:59
- Christyawaty, Eny, 2011, *Rumah Tinggal Tjong A Fie: Akulturasi dalam Arsitektur Bangunan pada Akhir Abad Ke-19 di Kota Medan*, Jurnal Sangkhakala Vol. XIV No. 27/2011

# PENERAPAN FENG SHUI BA ZHAI PADA TATA RUANG WARISAN ARSITEKTUR TIONGHOA RUMAH TJONG A FIE

## ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[repository.trisakti.ac.id](http://repository.trisakti.ac.id)

Internet Source

14%

2

[e-journal.trisakti.ac.id](http://e-journal.trisakti.ac.id)

Internet Source

2%

3

[researchbank.swinburne.edu.au](http://researchbank.swinburne.edu.au)

Internet Source

<1%

4

[trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id](http://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id)

Internet Source

<1%

5

[eprints.uny.ac.id](http://eprints.uny.ac.id)

Internet Source

<1%

Exclude quotes Off

Exclude matches < 25 words

Exclude bibliography Off

# PENERAPAN FENG SHUI BA ZHAI PADA TATA RUANG WARISAN ARSITEKTUR TIONGHOA RUMAH TJONG A FIE

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

**/100**

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

